



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

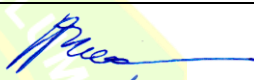
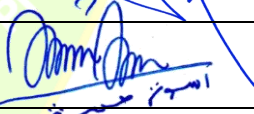
Nama : Aly Muhtarom

NIM : 24620048

Judul : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Karakter Islami melalui Keteladanan dan Pembiasaan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Rabu Tanggal Dua Puluh Dua Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Purwoko, M.Pd.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin., M.PI	
3.	Pembimbing 1. Dr. Zaenal Abidin, M.PI 2. Dr. Hj. Ida Zahara Adaibah, M.S.I.	1.  2. 
4.	Penguji 1 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	



Semarang, 11 Agustus 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aly Muhtarom
NIM : 24620048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Karakter Islami melalui Keteladanan dan Pembiasaan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, Agustus 2026
Yang Menyatakan,




Aly Muhtarom
NIM. 24620048

MOTTO

“Nilai ditanamkan melalui keteladanan, karakter dibentuk melalui pembiasaan, dan pendidikan menemukan maknanya dalam keberlanjutan akhlak.”
(*Refleksi praksis pendidikan karakter Islami di madrasah*)

Motto ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami tidak berlangsung melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui proses keteladanan yang hidup dalam relasi pendidik dan peserta didik. Keteladanan dipahami sebagai medium utama internalisasi nilai, sementara pembiasaan menjadi mekanisme yang menjaga konsistensi dan keberlanjutan perilaku bermakna. Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi tumbuh melalui proses pendidikan yang sadar, berulang, dan kontekstual. Dalam perspektif ini, pendidikan menemukan maknanya ketika nilai yang ditanamkan mampu bertransformasi menjadi akhlak yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Motto ini terinspirasi dari prinsip *uswah ḥasanah* sebagai metode pendidikan Rasulullah sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, “*Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik (uswah ḥasanah) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir*” (QS. Al-Ahzab: 21). Konsep *ta’dīb* berpijak pada tujuan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ “*li utammima makārim al-akhlāq*” (HR. al-Baihaqi), yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Sementara itu, orientasi *tarbiyah islāmiyyah* berlandaskan perintah Allah untuk membentuk manusia beriman dan beramal saleh secara berkelanjutan (QS. Al-‘Asr: 1–3). Dengan demikian, pendidikan dipahami bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia beradab yang *istiqāmah* dalam nilai dan berorientasi pada kemaslahatan.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., yang dengan rahmat dan pertolongan-Nya telah membimbing penulis melalui setiap proses belajar, perenungan, dan penulisan. Setiap tahapan dalam penyusunan karya ini merupakan bagian dari ikhtiar yang tidak terlepas dari kehendak dan petunjuk-Nya. Semoga segala usaha yang dilakukan dalam proses ini bernilai ibadah dan menghadirkan kebermanfaatannya.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada keluarga tercinta, yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan doa, kesabaran, dan dukungan tanpa syarat. Dari mereka penulis belajar arti ketulusan, ketekunan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada para guru dan pendidik yang telah memberikan teladan, bimbingan, serta inspirasi dalam membentuk cara berpikir dan bersikap penulis.

Akhir kata, karya ini penulis persembahkan untuk dunia pendidikan Islam, khususnya madrasah ibtidaiyah, sebagai kontribusi kecil dalam upaya penguatan pendidikan karakter Islami. Semoga karya ini dapat memberi manfaat, menjadi bahan refleksi, dan turut mendorong lahirnya praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak, keberlanjutan nilai, dan kemaslahatan umat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Karakter Islami melalui Keteladanan dan Pembiasaan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah” dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter Islami pada jenjang madrasah ibtidaiyah sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Peneliti melihat adanya peran strategis guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan di tengah dinamika tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati , guna menggali secara mendalam strategi, proses, serta dampak penanaman nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan dalam membentuk *akhlāq al-karīmah* siswa.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing 1, dan Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Pimpinan, Guru, dan Siswa MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati, yang telah memberikan izin, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian lapangan berlangsung.
8. Keluarga tercinta, yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, dan inspirasi bagi penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan moril yang tak ternilai selama masa studi.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter Islami di madrasah ibtidaiah serta bermanfaat bagi kemaslahatan umat

Semarang, Agustus 2026

Penulis



Aly Muhtarom

NIM: 24620048

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Dad	D	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ta	T	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i

◌ُ	Dhammah	u
----	---------	---

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.

Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr

2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.

Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL – DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
KERANGKA TEORITIS.....	19
A. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam	19
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.....	30
C. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan Islam	37
D. Landasan Normatif Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Karakter ..	47
E. Konsep Karakter Islami pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah.....	57
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	63

G. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	67
METODE PENELITIAN.....	70
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	70
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	71
C. Fokus Penelitian	72
D. Sumber Data Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	76
G. Keabsahan Data Penelitian.....	77
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Hasil Penelitian	78
B. Pembahasan.....	94
C. Keterbatasan Penelitian	107
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL – DIAGRAM

1	Tabel 2.1: Penelitian tentang Pendidikan Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah	63
2	Tabel 2.2: Penelitian tentang Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter	64
3	Tabel 2.3: Penelitian tentang Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter	65
4	Diagram 2.1.: Alur Pemikiran Penelitian	67
5	Diagram 2.2: Model Konseptual Penelitian	68
6	Tabel 4.1: Relasi Guru–Siswa dalam Konteks Pendidikan Nilai di MI Khoiriyah Kedalon	80
7	Tabel 4.2: Sintesis Strategi Penanaman Karakter Islami di MI Khoiriyah Kedalon	97
8	Tabel 4.3: Mekanisme Proses Pelaksanaan Keteladanan dan Pembiasaan	102
9	Tabel 4.4: Sintesis Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Islami	106

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1: Pedoman Wawancara</i>	120
<i>Lampiran 2: Time Schedule Wawancara</i>	128
<i>Lampiran 3: Hasil Wawancara</i>	130
<i>Lampiran 4: Pedoman Observasi.....</i>	152
<i>Lampiran 5: Time Schedule Observasi</i>	154
<i>Lampiran 6: Hasil Observasi</i>	155
<i>Lampiran 7: Pedoman Studi Dokumen.....</i>	158
<i>Lampiran 8: Time Schedule Studi Dokumen</i>	160
<i>Lampiran 9: Hasil Studi Dokumen</i>	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah menduduki posisi strategis. Anak berada pada fase awal pembentukan kepribadian. Guru tidak cukup mengajarkan nilai keislaman sebagai pengetahuan normatif saja. Madrasah harus menginternalisasikan nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Pendidikan Islam menjadikan pendidik sebagai aktor kunci transmisi nilai moral peserta didik (Abidin, 2021). Konsep tarbiyah memandu penumbuhan nilai melalui pembiasaan. Tantangan pendidikan modern berpotensi menggeser peran keteladanan guru ini.

Madrasah Ibtidaiyah mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pembinaan karakter Islami. Siswa belum memiliki kematangan moral, sehingga mereka memerlukan bimbingan konkret. Pembentukan karakter melibatkan keteladanan pendidik dan pembiasaan perilaku religius (Khasanah, 2023). Pendekatan *uswah hasanah* membuat siswa memahami nilai melalui pengamatan langsung. Proses *ta'lim* dan pembiasaan harian menumbuhkan sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan. Pola ini membantu siswa menginternalisasi nilai tanpa sekadar bergantung pada instruksi verbal.

Perubahan sosial dan teknologi informasi memengaruhi perilaku harian siswa Madrasah Ibtidaiyah. Paparan media digital sering membawa nilai yang bertentangan dengan norma Islam. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi

proses internalisasi nilai. Lembaga formal wajib merespons situasi ini. Madrasah harus menguatkan peran guru sebagai figur sentral pembinaan moral (Hadi, 2019). Konsep tazkiyat an-nafs menuntut keterlibatan aktif pendidik. Tanpa teladan nyata, pendidikan karakter hanya bersifat simbolik semata.

Guru Akidah Akhlak memegang peran strategis dalam membentuk karakter Islami siswa. Mereka berinteraksi secara intens dan berkelanjutan. Peran ini mencakup pembentukan sikap dan orientasi moral harian. Guru bertindak sebagai agen sosial yang mentransmisikan nilai melalui relasi edukatif (Adibah, 2017). Proses ini menuntut guru mempraktikkan keteladanan nyata. Konsep *uswah ḥasanah* menjadikan perilaku guru sebagai rujukan utama. Keteladanan konsisten akan memperkuat nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan.

Pendidikan Islam menjadikan strategi keteladanan sebagai mekanisme utama internalisasi nilai. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah memerlukan model konkret untuk diamati langsung. Pembentukan akhlak butuh contoh nyata, bukan sekadar nasihat verbal (al-Ghazālī, 2004). Konsep *uswah ḥasanah* menjadikan pendidik sebagai figur representatif nilai moral. Pendekatan role modeling membantu siswa menyerap nilai melalui observasi. Proses *taqwīm al-akhlāq* yang konsisten mengubah nilai Islami menjadi sebuah kebiasaan harian, bukan wacana semata.

Pembiasaan bertindak sebagai strategi pedagogis penguat keteladanan. Strategi ini mengulang perilaku bernilai dalam aktivitas harian. Pembentukan akhlak menuntut praktik nyata agar nilai melekat permanen (Ibn Miskawayh,

1995). Konsep ta'wīd mengutamakan latihan berulang untuk membangun disposisi moral yang stabil. Pembiasaan rutin menanamkan sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan. Integrasi pembiasaan dan keteladanan guru akan menciptakan lingkungan edukatif bermakna dalam mendukung keberhasilan proses tahdhīb al-akhlāq.

Keteladanan dan pembiasaan saling menguatkan dalam menanamkan karakter Islami. Keteladanan memberi contoh nilai hidup, sementara pembiasaan memastikan internalisasi melalui praktik berulang. Integrasi keduanya membentuk kepribadian anak secara komprehensif (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2006). Konsep tadrīj mengarahkan perubahan perilaku secara bertahap melalui penguatan lingkungan. Pendekatan terpadu ini membuat nilai akhlak hadir konsisten. Kombinasi strategi ini menumbuhkan nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan sebagai sikap hidup stabil.

Pendidikan karakter sering menghadapi ketidaksinkronan antara tujuan normatif dan implementasi kelas. Banyak lembaga masih mengutamakan pencapaian akademik, sehingga pembentukan karakter berjalan insidental. Pendidik harus menempatkan pengalaman moral sebagai inti pembelajaran (Lickona, 1991). Peserta didik perlu terlibat aktif dalam situasi nyata sarat nilai. Konsep tarbiyah menuntut kesinambungan antara pengetahuan dan tindakan. Proses tashkīl as-sulūk sangat membutuhkan konsistensi lingkungan dan strategi agar karakter kuat terwujud.

Lingkungan sekolah memengaruhi perkembangan karakter peserta didik melalui pola interaksi berulang. Budaya sekolah berdampak signifikan pada

pembentukan sikap moral siswa. Sekolah harus memadukan kebijakan, praktik pembelajaran, dan relasi interpersonal (Berkowitz & Bier, 2005). Konsep bi'ah tarbawiyah dalam Islam sangat menekankan pentingnya lingkungan edukatif ini. Ketidakhadiran budaya sekolah yang konsisten berpotensi melemahkan pembiasaan nilai. Oleh sebab itu, proses taqrīr al-qiyam memerlukan dukungan sistemik secara menyeluruh.

Kemampuan strategis mengelola pembelajaran sangat menentukan peran guru dalam pendidikan karakter. Guru berfungsi sebagai mediator utama melalui interaksi pedagogis konsisten. Strategi efektif wajib mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Nucci, 2014). Peserta didik menginternalisasi nilai lewat dialog, refleksi, dan praktik nyata. Prinsip ini sejalan dengan konsep manhaj tarbawī untuk membina kepribadian. Proses tadrīj at-tarbiyah menuntut kesabaran agar pendidikan karakter tidak hanya sekadar deklaratif semata.

MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati berada dalam lingkungan pedesaan berbudaya religius kuat. Madrasah ini berdiri pada tahun 2020. Mereka fokus membina akhlak dan menguatkan praktik keagamaan siswa. Lingkungan dekat masjid memberi peluang internalisasi nilai secara kolektif. Madrasah menjadikan pembentukan akhlak sebagai visi integral pendidikan (Profil MI Khoiriyah, 2023). Ruang implementasi strategi pendidikan karakter menjadi kontekstual. Proses tashkīl al-akhlāq berkembang optimal jika strategi guru selaras lingkungan.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah cenderung meniru perilaku figur penting di sekitarnya. Pemahaman nilai mereka belum reflektif. Pengalaman konkret sangat memengaruhi perilaku moral siswa. Pembentukan karakter efektif butuh keterlibatan emosional dan praktik nyata (Handbook of Moral Development, 2022). Prinsip tadrīj dalam Islam menuntut proses pembinaan moral secara bertahap. Pendidik wajib menjaga konsistensi sebagai teladan utama. Proses taqwīm as-sulūk juga membutuhkan lingkungan stabil agar sikap moral tumbuh alami.

Keteladanan guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru menjadi sumber belajar sosial terdekat. Anak mempelajari nilai dengan mengobservasi figur otoritas. Keteladanan lebih efektif membentuk karakter daripada sekadar instruksi verbal (Bandura-based studies, 2024). Siswa meniru perilaku dan menerima nilai tanpa resistensi berlebih. Mekanisme ini menerapkan konsep uswah ḥasanah secara nyata. Proses ta’addub berlangsung saat siswa menyaksikan konsistensi perilaku guru langsung, baik di dalam maupun luar kelas.

Karakter Islami berakar dari proses pembentukan adab menyeluruh. Pendidikan Islam mengintegrasikan kesadaran moral, sikap batin, dan perilaku sosial harian. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia beradab dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Al-Attas, 2020). Nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan menjadi inti karakter. Konsep ta’dīb menuntut konsistensi antara ajaran dan praktik. Proses tahqīq al-adab mewujudkan karakter ini melalui keteladanan dan pembiasaan terstruktur.

Budaya dan manajemen sekolah wajib mendukung integrasi keteladanan dan pembiasaan. Konsistensi nilai dalam kebijakan dan relasi sosial sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Perubahan budaya sekolah menjadi kunci utama penguatan nilai (Darling-Hammond et al., 2020). Konsep *nizām tarbawī* memadukan peran guru, kepala madrasah, dan lingkungan. Intervensi tidak boleh bersifat parsial. Pembiasaan institusional menciptakan iklim moral stabil. Proses *taqrīr al-qiyam* berlangsung efektif melalui konsistensi aktivitas madrasah.

Penelitian pendidikan karakter harus kontekstual dan mendalam. Peneliti perlu memperhatikan mekanisme pedagogis di kelas. Kajian harus mengarah pada strategi konkret guru dalam konteks lokal (Arthur et al., 2021). Pendidikan Islam juga menjadikan praktik sebagai inti internalisasi nilai. Analisis strategi keteladanan dan pembiasaan mempertajam pemahaman proses pembentukan karakter. Konsep *manhaj tarbawī* mengisyaratkan bahwa strategi yang jelas menjadi prasyarat utama. Oleh karena itu, proses *tadrīj at-tarbiyah* menuntut fokus penelitian.

Penelitian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah umumnya masih deskriptif. Studi sering berfokus pada hasil program, tanpa mengulas strategi pedagogis guru. Kajian jarang menyentuh mekanisme keteladanan di ruang kelas (Suyadi & Widodo, 2021). Kondisi ini meninggalkan celah kajian pada level praktik kontekstual. Proses *tadrīj* membutuhkan strategi terencana dan berkesinambungan. Penelitian perlu menempatkan guru sebagai aktor utama.

Pemahaman utuh proses taḥqīq al-qiyam memerlukan kajian mendalam terhadap praktik harian.

Penelitian ini mengkaji strategi guru Akidah Akhlak menanamkan karakter Islami. Peneliti membatasi konteks pada MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati untuk analisis mendalam. Pendekatan studi kasus dipilih guna memahami dinamika praktik spesifik (Yin, 2022). Metode ini menangkap interaksi nilai dan budaya madrasah secara holistik. Hal ini sejalan dengan prinsip manhaj tarbawī. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mekanisme ta'lim wa at-ta'dīb. Kontribusi akademik dan praktis pun dapat tercapai dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, sejumlah persoalan mendasar yang perlu diidentifikasi secara sistematis, yaitu:

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah belum menggambarkan secara utuh pada level praktik pedagogis. Pembelajaran Akidah Akhlak sering kali dipahami sebatas penyampaian materi ajar, sementara dimensi strategis berupa keteladanan dan pembiasaan guru dalam interaksi keseharian siswa belum banyak dikaji secara mendalam dan kontekstual sesuai realitas madrasah.
2. Proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah belum terdeskripsikan secara sistematis. Pola, bentuk,

dan konsistensi pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya madrasah masih belum tergali secara rinci sebagai sebuah proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

3. Dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa Madrasah Ibtidaiyah belum diketahui secara empiris berdasarkan pengalaman nyata siswa. Perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa sebagai hasil dari strategi tersebut masih memerlukan kajian kualitatif yang mampu menangkap dinamika internalisasi nilai dalam konteks madrasah secara komprehensif.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, fokus yang terjaga, dan kedalaman analisis yang memadai sesuai dengan karakter penelitian kualitatif studi kasus, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup kajian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas strategi pembelajaran lain seperti metode evaluasi kognitif, penggunaan media pembelajaran, atau pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang tidak berkaitan langsung dengan keteladanan dan pembiasaan nilai.

2. Karakter Islami yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada empat nilai utama, yaitu syukur, sabar, jujur, dan setia kawan. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa keempat nilai tersebut merupakan karakter dasar yang relevan dengan tahap perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah dan dapat diamati secara nyata melalui perilaku serta kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.
3. Penelitian ini dibatasi pada konteks Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati sebagai satuan studi kasus. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian dapat menggali data secara mendalam dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak diarahkan untuk generalisasi luas, melainkan untuk pemahaman komprehensif terhadap praktik pendidikan karakter di madrasah tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati?
2. Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan

setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati?

3. Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman substantif dan temuan empiris mengenai strategi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bentuk dan karakteristik strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati. Temuan tersebut menggambarkan pola strategis yang diterapkan guru dalam praktik pendidikan karakter di madrasah. Gambaran ini memperjelas posisi keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Penelitian ini menjelaskan pembentukan karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati sebagai hasil penerapan keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak. Penjelasan tersebut menunjukkan keterkaitan antara perilaku guru dan respons siswa dalam kehidupan keseharian madrasah. Hasil ini

memberikan pemahaman utuh mengenai karakter Islami yang berkembang pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

3. Penelitian ini mengungkap dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Temuan ini menegaskan kontribusi strategis guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter Islami di madrasah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan keilmuan, praktik pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penanaman karakter Islami pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah melalui pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter Islami dengan memperkaya pemahaman konseptual tentang keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama pembentukan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah
- b. Penelitian ini memperkuat landasan teoretis pembelajaran Akidah Akhlak dengan menghadirkan temuan empiris yang menjelaskan hubungan

antara strategi guru dan pembentukan karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada peserta didik

- c. Penelitian ini menjadi rujukan akademik bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang menempatkan praktik keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan efektif dalam internalisasi nilai akhlak pada pendidikan dasar Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru Akidah Akhlak dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan madrasah sehari-hari.
- b. Penelitian ini menjadi acuan bagi madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa secara konsisten melalui integrasi pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pembiasaan nilai
- c. Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk sikap dan perilaku Islami yang tercermin dalam nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan sebagai bekal kehidupan belajar dan sosial mereka

3. Manfaat Kebijakan

- a. Penelitian ini memberikan dasar pertimbangan bagi pimpinan madrasah dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter Islami yang

berorientasi pada keteladanan guru dan pembiasaan nilai dalam lingkungan madrasah

- b. Penelitian ini menjadi referensi bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam menyusun program pembinaan guru Akidah Akhlak yang menekankan kompetensi keteladanan dan pembentukan budaya pendidikan bernilai.
- c. Penelitian ini memberikan masukan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter Islami pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang kontekstual dan berkelanjutan

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Hakikat pendidikan karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak memisahkan pembentukan karakter dari tujuan pendidikan karena karakter diposisikan sebagai orientasi utama pembinaan manusia beriman dan berakhlak. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Suyadi, 2021). Pendidikan karakter dalam Islam tidak berhenti pada penyampaian norma, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini menempatkan karakter sebagai hasil integrasi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami menuntut kesinambungan antara pengajaran nilai dan praktik nyata dalam kehidupan pendidikan formal.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan moral sekuler yang berkembang dalam tradisi pendidikan modern Barat. Pendidikan moral sekuler umumnya berorientasi pada pembentukan perilaku etis berdasarkan konsensus sosial, rasionalitas,

dan nilai kemanusiaan universal tanpa keterikatan pada dimensi transendental. Sebaliknya, pendidikan karakter Islami menempatkan nilai moral sebagai bagian integral dari kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab spiritual individu. Kajian kontemporer tentang pendidikan moral menunjukkan bahwa pendekatan sekuler cenderung menekankan aspek kognitif dan otonomi moral peserta didik (Kristjánsson, 2020). Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan kemampuan menilai benar dan salah, tetapi juga mengarahkan pembentukan niat, sikap batin, dan komitmen moral yang bersumber dari keyakinan keagamaan. Perbedaan orientasi ini menjadikan pendidikan karakter Islami memiliki dimensi nilai yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Karakter menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan Islam karena pendidikan tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi pada pembentukan manusia yang memiliki orientasi nilai dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam memandang keberhasilan pendidikan tercapai ketika peserta didik mampu mewujudkan nilai keimanan dalam sikap dan perilaku nyata. Tujuan pendidikan Islam secara konseptual menekankan integrasi antara pengembangan intelektual dan pembinaan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Muhaimin, 2020). Karakter dalam kerangka ini berfungsi sebagai indikator kualitas kepribadian hasil pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan capaian akademik tanpa pembentukan karakter berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi rapuh secara moral. Oleh karena itu, pendidikan

karakter Islami diposisikan sebagai inti tujuan pendidikan yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran pada pembentukan insan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter Islami memiliki kekhasan yang membedakannya dari pendekatan pendidikan karakter umum dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan karakter Islami tidak hanya berorientasi pada perilaku sosial yang baik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral yang berakar pada keyakinan religius. Pendekatan pendidikan modern cenderung menempatkan karakter sebagai kompetensi sosial, sementara pendidikan Islam memandang karakter sebagai ekspresi keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Arthur, Kristjánsson, & Harrison, 2021). Distingsi ini menempatkan pendidikan karakter Islami sebagai sistem nilai yang holistik dan berkelanjutan. Karakter tidak dibangun melalui instruksi sesaat, tetapi melalui proses pendidikan yang konsisten dan bernilai. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara dimensi moral, spiritual, dan sosial.

2. Tujuan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan Islam tidak diarahkan hanya untuk mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi untuk membentuk

kepribadian yang selaras antara keyakinan, sikap, dan perilaku. Rumusan tujuan pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa karakter merupakan indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan kualitas internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2020). Tujuan ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya. Pendidikan karakter berfungsi mengarahkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sosial dengan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai orientasi jangka panjang pendidikan.

Karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sebagai orientasi pembentukan insan yang berkepribadian utuh dan berkesadaran moral. Pendidikan karakter tidak dimaknai sebagai tujuan tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pembinaan manusia dalam Islam. Kajian pendidikan Islam mutakhir menunjukkan bahwa konsep insan dalam Islam selalu dikaitkan dengan kualitas akhlak dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial (Suyadi & Widodo, 2021). Karakter berfungsi sebagai arah pembentukan sikap hidup yang mencerminkan nilai keimanan. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan individu yang mengetahui nilai, tetapi individu yang menjadikan nilai sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Islami diarahkan pada pembentukan insan yang mampu mengintegrasikan nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Sunnah memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai dasar yang menjadi fondasi kepribadian peserta didik. Penelitian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa usia dasar merupakan fase strategis untuk internalisasi nilai karakter karena peserta didik masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan sikap moral (Huda, 2022). Pendidikan karakter pada jenjang ini tidak berorientasi pada penguasaan konsep normatif semata, tetapi pada pembiasaan perilaku bernilai. Tujuan pendidikan karakter Islami pada pendidikan dasar menuntut pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter di MI diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai Islami.

Tujuan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Sunnah juga mencerminkan orientasi jangka panjang pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter Islami tidak berhenti pada kepatuhan formal terhadap norma, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang menetap. Kajian internasional tentang character education dalam konteks religius menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki daya tahan lebih kuat dalam membentuk komitmen moral individu (Arthur & Kristjánsson, 2020). Tujuan ini menempatkan karakter sebagai fondasi keberlanjutan perilaku etis dalam kehidupan dewasa. Pendidikan karakter Islami membekali peserta didik dengan kerangka nilai yang membimbing

pilihan hidup mereka. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai landasan pembentukan pribadi yang konsisten secara moral dan spiritual sepanjang hayat.

3. Pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan Islam

Pendidikan akhlak menempati posisi inti dalam sistem pendidikan Islam karena akhlak dipahami sebagai tujuan utama pembinaan manusia. Pendidikan Islam tidak memisahkan pengajaran ilmu dari pembentukan akhlak, sebab ilmu tanpa akhlak berpotensi kehilangan orientasi nilai. Pemikiran pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan ruh dari seluruh proses tarbiyah yang mengarahkan peserta didik pada kualitas kepribadian yang bermoral (Nata, 2020). Akhlak berfungsi sebagai pengendali perilaku dan penentu kualitas interaksi sosial individu. Pendidikan yang mengabaikan pembinaan akhlak cenderung menghasilkan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam diposisikan sebagai fondasi utama yang menjiwai seluruh tujuan dan praktik pendidikan.

Pendidikan Islam memandang relasi antara iman, akhlak, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Iman menjadi dasar keyakinan, akhlak menjadi orientasi sikap, dan amal menjadi manifestasi perilaku dalam kehidupan nyata. Kajian pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa akhlak berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keyakinan dengan

tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sosial (Zubaedi, 2021). Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui pengajaran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik dan pembiasaan perilaku. Relasi ini menempatkan pendidikan akhlak sebagai instrumen internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam mengarahkan pembentukan akhlak sebagai indikator keberhasilan integrasi iman dan amal dalam diri peserta didik.

Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan formal memerlukan pendekatan yang terencana dan sistematis agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara efektif. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadikan akhlak sebagai orientasi pembelajaran, bukan sekadar muatan tambahan dalam kurikulum. Pendidikan formal yang berorientasi pada akhlak menuntut konsistensi antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan keteladanan pendidik (Mulyasa, 2022). Akhlak tidak dibentuk melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui pengalaman pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan akhlak dalam pendidikan formal berfungsi membangun budaya sekolah yang bernilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam di madrasah memposisikan akhlak sebagai inti pembelajaran yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada pembentukan karakter peserta didik.

4. Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian anak usia dasar

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan awal yang ditandai oleh pembentukan kebiasaan, peniruan perilaku, dan kepekaan terhadap figur otoritatif di sekitarnya. Pada tahap ini, kepribadian anak masih plastis sehingga nilai yang dialami secara berulang akan membentuk pola sikap jangka panjang. Kajian psikologi perkembangan mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai pada usia dasar berlangsung efektif melalui pengalaman konkret dan relasi sosial yang konsisten (Berkowitz & Bier, 2020). Pendidikan karakter pada fase ini tidak cukup mengandalkan penjelasan abstrak, melainkan memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang terstruktur. Karakter anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan belajar dan perilaku pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang MI menuntut pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar nilai dapat tertanam secara alami.

Pembentukan karakter pada usia dasar memiliki urgensi tinggi karena periode ini menentukan arah perkembangan kepribadian pada tahap berikutnya. Nilai yang ditanamkan sejak dini cenderung menetap dan menjadi dasar pengambilan keputusan moral di masa remaja dan dewasa. Penelitian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa intervensi karakter pada pendidikan dasar berdampak signifikan terhadap konsistensi perilaku etis peserta didik dalam jangka panjang (Nucci, 2021). Pendidikan karakter dini berfungsi sebagai pencegahan terhadap pembentukan sikap negatif yang sulit diperbaiki pada usia lanjut. Dalam konteks pendidikan Islam,

penanaman karakter sejak dini sejalan dengan prinsip pembiasaan nilai melalui pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang MI diposisikan sebagai investasi moral yang menentukan kualitas kepribadian peserta didik di masa depan.

Karakteristik perkembangan anak usia dasar menuntut konsekuensi pedagogis yang spesifik bagi guru dalam merancang pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur pembentuk lingkungan belajar yang bernilai. Kajian pedagogi modern menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter bergantung pada konsistensi perilaku guru dan suasana kelas yang mendukung internalisasi nilai (Darling-Hammond et al., 2020). Guru pada jenjang MI perlu mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendekatan pedagogis yang mengabaikan dimensi karakter berisiko melemahkan pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dasar menuntut peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan nilai dalam proses belajar.

Kegagalan pembentukan karakter pada usia dasar berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Anak yang tidak memperoleh fondasi nilai yang kuat cenderung mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan penyesuaian sosial. Studi mutakhir dalam bidang pendidikan dan psikologi menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter dini berkorelasi dengan munculnya perilaku menyimpang pada fase perkembangan selanjutnya (Wentzel &

Muenks, 2023). Pendidikan karakter berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membentuk ketahanan moral anak. Dalam konteks pendidikan Islam, kegagalan ini juga berdampak pada lemahnya integrasi nilai keimanan dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang MI dipandang sebagai kebutuhan mendasar untuk membentuk kepribadian anak yang seimbang secara moral, sosial, dan spiritual.

5. Relevansi pendidikan karakter Islami dalam konteks pendidikan formal

Pendidikan formal modern menghadapi tantangan serius berupa dominasi orientasi akademik dan pengukuran kognitif yang sering menggeser perhatian dari pembentukan karakter peserta didik. Sekolah cenderung menekankan capaian akademik terukur, sementara dimensi nilai dan etika kurang memperoleh porsi yang seimbang. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada performa akademik berpotensi melemahkan pembinaan sikap moral dan tanggung jawab sosial siswa (OECD, 2021). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi intelektual dan kematangan karakter. Pendidikan karakter Islami menawarkan kerangka nilai yang mampu menyeimbangkan tujuan akademik dan pembinaan moral. Oleh karena itu, relevansi pendidikan karakter Islami dalam pendidikan formal terletak pada kemampuannya menjawab krisis nilai yang muncul akibat pendekatan pendidikan yang semata-mata berorientasi pada kognisi.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis keislaman memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam sistem pembelajaran. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa madrasah memiliki keunggulan institusional dalam menginternalisasikan nilai karakter karena didukung oleh kurikulum, budaya sekolah, dan praktik keagamaan (Azra & Afrianty, 2020). Pendidikan karakter Islami di madrasah relevan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak dan berdaya saing. Integrasi nilai dalam pendidikan formal memungkinkan karakter dibangun melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah menjadi model pendidikan formal yang menempatkan karakter Islami sebagai orientasi utama pendidikan.

Pendidikan karakter Islami memberikan keunggulan komparatif bagi lembaga pendidikan formal dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Keunggulan ini terletak pada integrasi nilai transendental dengan praktik pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Kajian internasional tentang character education menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membangun komitmen moral jangka panjang dibandingkan pendekatan nilai yang netral secara religius (Arthur, 2021). Pendidikan karakter Islami tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menanamkannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Keunggulan ini relevan dalam

menghadapi tantangan sosial dan moral generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami dipandang sebagai pendekatan strategis dalam penguatan mutu pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran inti yang berfungsi menanamkan dasar keyakinan dan pembinaan perilaku peserta didik sesuai ajaran Islam. Akidah Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai sarana pembentukan sikap dan kepribadian Islami sejak usia dasar. Kurikulum pendidikan madrasah menempatkan mata pelajaran ini sebagai fondasi penguatan karakter karena memadukan dimensi keimanan dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2020). Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk membentuk kesadaran religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, mata pelajaran Akidah Akhlak berperan strategis dalam membangun karakter Islami peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup pengenalan nilai keimanan, pembiasaan akhlak terpuji, serta penghindaran perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari siswa. Materi Akidah Akhlak dirancang untuk menyesuaikan tahap perkembangan anak

usia dasar sehingga nilai disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif. Kajian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa ruang lingkup Akidah Akhlak mencakup aspek keyakinan, sikap moral, dan kebiasaan perilaku yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran (Rosyid, 2021). Ruang lingkup ini menegaskan bahwa Akidah Akhlak tidak bersifat teoritis semata. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak di MI diarahkan pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan dan bermakna.

2. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan normatif pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan untuk menanamkan dasar keimanan dan akhlak mulia sebagai pijakan kehidupan peserta didik. Pembelajaran ini membimbing siswa agar mengenal nilai keislaman secara benar dan menempatkannya sebagai pedoman sikap serta perilaku. Kerangka kurikulum madrasah menegaskan bahwa Akidah Akhlak berfungsi membangun kesadaran religius yang terintegrasi dengan pembinaan moral siswa (Kementerian Agama RI, 2020). Tujuan normatif ini menempatkan nilai sebagai orientasi utama pembelajaran. Akidah Akhlak tidak hanya mengenalkan konsep, tetapi mengarahkan pembentukan sikap batin yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan normatif pembelajaran Akidah Akhlak berfokus pada pembinaan keyakinan dan akhlak sebagai dasar kepribadian Islami siswa.

Tujuan pedagogis pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berkaitan dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai keislaman secara bertahap. Pembelajaran dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar yang membutuhkan pendekatan konkret dan kontekstual. Kajian pedagogi pendidikan Islam menunjukkan bahwa tujuan pedagogis Akidah Akhlak menuntut metode pembelajaran yang aktif, berorientasi pengalaman, dan memperhatikan pembiasaan perilaku (Fauzan, 2021). Tujuan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang mengalami proses pembentukan nilai. Akidah Akhlak berfungsi membimbing siswa memahami makna nilai melalui praktik keseharian. Oleh karena itu, tujuan pedagogis pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada penguatan pengalaman belajar yang bermakna dan bernilai.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan utama membentuk karakter Islami peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai keimanan dan akhlak yang diajarkan diarahkan untuk membentuk kebiasaan perilaku yang mencerminkan karakter Islami dalam kehidupan siswa. Penelitian pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan signifikan dalam membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa (Suyadi, 2021). Tujuan pembentukan karakter ini menempatkan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran strategis dalam pendidikan madrasah. Karakter tidak dibentuk melalui hafalan semata, tetapi melalui penghayatan dan

pembiasaan nilai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang nyata dalam perilaku siswa.

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah perlu diselaraskan dengan tujuan pendidikan karakter Islami secara keseluruhan. Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai penguat nilai yang mendukung visi pendidikan madrasah dalam membentuk peserta didik berakhlak mulia. Kajian kebijakan dan praktik pendidikan Islam menegaskan pentingnya sinkronisasi tujuan mata pelajaran dengan program penguatan karakter di sekolah agar pembinaan nilai berjalan konsisten (Mulyasa, 2022). Sinkronisasi ini mencegah pembelajaran Akidah Akhlak terjebak pada penyampaian materi normatif semata. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk memperkuat budaya sekolah yang bernilai. Oleh karena itu, Akidah Akhlak menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter Islami yang terintegrasi di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa

Guru Akidah Akhlak memegang peran strategis sebagai pendidik nilai yang mengarahkan pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi menanamkan nilai keimanan dan akhlak sebagai orientasi perilaku siswa. Pendidikan nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak menuntut kejelasan tujuan dan konsistensi praktik agar nilai dapat terinternalisasi secara efektif (Sutrisno, 2020). Guru

berperan membimbing siswa memahami makna nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran ini menempatkan guru sebagai fasilitator pembentukan sikap dan kebiasaan bernilai. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pendidikan nilai secara sadar dan terencana.

Guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai teladan moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa dalam interaksi keseharian. Pada usia Madrasah Ibtidaiyah, siswa cenderung meniru figur yang dianggap berotoritas dan dekat secara emosional. Kajian pendidikan karakter menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan moral siswa (Berkowitz, 2021). Konsistensi perilaku guru dalam bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab memperkuat internalisasi nilai yang diajarkan. Keteladanan tidak bersifat verbal, tetapi tercermin dalam tindakan nyata guru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak memegang peran penting sebagai model moral yang membentuk karakter siswa melalui contoh konkret.

Guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai pembina budaya madrasah yang bernilai melalui pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sekolah. Budaya madrasah yang religius terbentuk melalui keterlibatan aktif guru dalam menghidupkan nilai keimanan dan akhlak dalam berbagai aktivitas sekolah. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap konsistensi

pembentukan karakter siswa (Hasan, 2022). Guru berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai melalui rutinitas dan kebiasaan positif. Peran ini memperluas fungsi guru dari pengajar kelas menjadi agen pembentuk iklim moral sekolah. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter di madrasah.

Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan formal modern. Guru dituntut menyeimbangkan tuntutan kurikulum akademik dengan pembinaan nilai yang memerlukan waktu dan konsistensi. Kajian pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa beban administratif dan keterbatasan dukungan institusional sering menghambat optimalisasi peran guru dalam pendidikan karakter (Darling-Hammond & Oakes, 2021). Tantangan ini berpotensi melemahkan fungsi keteladanan dan pembiasaan jika tidak diatasi secara sistematis. Guru memerlukan dukungan kebijakan dan lingkungan sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, penguatan peran guru Akidah Akhlak menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

4. Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang menuntut pendekatan pedagogis konkret,

kontekstual, dan berorientasi pengalaman. Siswa usia dasar lebih mudah memahami nilai melalui contoh nyata dan aktivitas keseharian dibandingkan penjelasan abstrak. Pendekatan pembelajaran yang efektif pada jenjang ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam situasi belajar yang bermakna dan bernilai (Huda & Kartanegara, 2020). Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Pendekatan ini memungkinkan nilai keimanan dan akhlak diinternalisasi secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa MI menuntut metode yang menyesuaikan karakteristik perkembangan anak agar nilai dapat dipahami dan dipraktikkan secara nyata.

Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menempatkan pengalaman langsung dan pembiasaan sebagai inti proses pembelajaran. Nilai akhlak tidak cukup disampaikan melalui ceramah, tetapi perlu dialami melalui praktik berulang dalam aktivitas sekolah. Penelitian pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan positif siswa (Kolb & Kolb, 2021). Pembiasaan perilaku Islami dalam rutinitas sekolah memperkuat pemahaman nilai yang diperoleh dalam pembelajaran kelas. Karakteristik ini menjadikan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa MI menekankan praktik nyata sebagai sarana utama pembentukan karakter.

Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi langsung terhadap strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru. Guru perlu menampilkan perilaku konsisten sebagai contoh nilai yang diajarkan agar siswa memperoleh model nyata dalam pembentukan karakter. Kajian pedagogi karakter menegaskan bahwa strategi keteladanan yang dipadukan dengan pembiasaan efektif membentuk sikap dan kebiasaan moral pada siswa usia dasar (Lickona, 2022). Pembelajaran Akidah Akhlak menuntut integrasi antara perencanaan pembelajaran dan praktik keseharian guru. Implikasi ini menempatkan guru sebagai aktor utama internalisasi nilai. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa MI memperkuat relevansi strategi keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan utama pendidikan karakter.

C. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian strategi pendidikan dalam perspektif Islam

Strategi pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai perencanaan dan pengelolaan proses pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian peserta didik secara bernilai. Pendidikan Islam memandang strategi bukan sekadar teknik mengajar, tetapi sebagai pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan tujuan, metode, pendidik, dan lingkungan belajar. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa strategi pendidikan harus selaras dengan tujuan tarbiyah yang menekankan pembinaan iman, akhlak, dan amal peserta didik

(Sutrisno, 2021). Strategi pendidikan berfungsi mengarahkan proses internalisasi nilai secara terencana dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan strategi sebagai instrumen utama dalam menjembatani nilai normatif dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, strategi pendidikan dalam Islam dirancang untuk memastikan bahwa nilai yang diajarkan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Strategi pendidikan dalam Islam berperan sebagai instrumen utama internalisasi nilai yang menghubungkan ajaran normatif dengan pengalaman belajar peserta didik. Pendidikan Islam menekankan bahwa nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu diinternalisasikan melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian mutakhir tentang pendidikan nilai menunjukkan bahwa strategi yang berorientasi pada pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Nucci & Narvaez, 2020). Strategi pendidikan berfungsi menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan nilai dihayati dan dipraktikkan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi menjadi sarana transformasi nilai ke dalam kebiasaan hidup peserta didik. Dengan demikian, strategi pendidikan Islami menempati posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal.

2. Keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi pendidikan karakter

Keteladanan dalam pendidikan Islam dipahami melalui konsep *uswah* yang menempatkan contoh perilaku sebagai sarana utama penanaman nilai. Pendidikan Islam memandang bahwa nilai akan lebih mudah dipahami dan dihayati ketika peserta didik melihat penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *uswah* menegaskan bahwa pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi sebagai representasi nilai yang diajarkan (Sahlan, 2020). Keteladanan berfungsi membentuk persepsi moral peserta didik melalui pengamatan dan peniruan perilaku. Proses ini menjadikan keteladanan sebagai strategi yang bersifat alami dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam menempatkan keteladanan sebagai pendekatan utama yang menghubungkan nilai normatif dengan realitas kehidupan peserta didik.

Keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung meniru perilaku guru yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru berkontribusi langsung terhadap internalisasi nilai moral siswa (Berkowitz & Bier, 2020). Keteladanan tidak hanya tercermin dalam interaksi pembelajaran, tetapi juga dalam sikap guru di luar kelas. Perilaku guru yang selaras dengan nilai yang diajarkan memperkuat kepercayaan siswa terhadap pesan moral pendidikan. Dengan demikian, keteladanan pendidik

berfungsi sebagai sarana efektif pembentukan karakter yang bersifat konkret dan aplikatif dalam kehidupan siswa.

Keteladanan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif guru dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menjadi teladan di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan madrasah secara keseluruhan. Lingkungan madrasah yang kondusif memperkuat efektivitas keteladanan sebagai strategi pendidikan karakter. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa keteladanan guru di madrasah berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang bernilai dan religius (Hidayat & Syamsul, 2022). Keteladanan yang konsisten menciptakan pola perilaku yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai mekanisme utama pembentukan karakter Islami melalui interaksi pendidikan yang berkesinambungan.

Strategi keteladanan dalam pendidikan karakter memiliki batasan dan tantangan yang perlu dikelola secara sadar dalam praktik pendidikan formal. Keteladanan akan kehilangan efektivitas apabila tidak didukung oleh konsistensi perilaku dan budaya institusional yang sejalan. Penelitian pendidikan kontemporer menegaskan bahwa keteladanan individual tanpa dukungan sistem sekolah berisiko menghasilkan internalisasi nilai yang parsial (Carr & Harrison, 2021). Guru memerlukan dukungan lingkungan madrasah agar keteladanan dapat berfungsi optimal. Tantangan lain muncul ketika beban kerja guru mengurangi ruang refleksi dan konsistensi perilaku.

Oleh karena itu, strategi keteladanan perlu dipahami sebagai pendekatan kolektif yang melibatkan pendidik dan institusi dalam membangun pendidikan karakter Islami secara berkelanjutan.

3. Pembiasaan sebagai metode internalisasi nilai dalam pendidikan Islam

Pembiasaan dalam pendidikan dipahami sebagai proses pengulangan perilaku bernilai yang dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan dan pola sikap peserta didik. Pendidikan Islam memandang pembiasaan sebagai pendekatan strategis karena karakter tidak dibentuk melalui instruksi sesaat, melainkan melalui praktik yang berulang dan terarah. Kajian pendidikan nilai kontemporer menegaskan bahwa pembiasaan merupakan mekanisme efektif dalam membangun karakter karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Lapsley & Narvaez, 2020). Pembiasaan memungkinkan nilai dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman konseptual. Proses ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi metode penting dalam internalisasi nilai karakter di lembaga pendidikan dasar.

Pembiasaan sebagai metode pendidikan bekerja melalui mekanisme psikopedagogis yang membentuk kebiasaan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Pengulangan tindakan bernilai dalam lingkungan yang konsisten memperkuat asosiasi antara nilai dan perilaku peserta didik. Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kebiasaan yang

terbentuk pada usia dasar memiliki daya tahan tinggi dan memengaruhi pola perilaku jangka panjang individu (Wentzel, 2021). Pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga mempengaruhi sikap dan orientasi moral peserta didik. Proses ini menuntut konsistensi lingkungan pendidikan agar nilai yang dibiasakan tidak bersifat kontradiktif. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter melalui penguatan perilaku positif secara sistematis.

Pendidikan Islam menempatkan pembiasaan sebagai metode utama internalisasi nilai karena ajaran Islam menekankan pengulangan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai keislaman diarahkan untuk membentuk keselarasan antara keyakinan, sikap, dan tindakan peserta didik. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif dan praktik hidup peserta didik (Husna, 2022). Pembiasaan dalam pendidikan Islam tidak bersifat mekanis, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang bertahap. Metode ini memungkinkan nilai agama dihayati melalui pengalaman nyata di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pembiasaan diposisikan sebagai metode strategis dalam membangun karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan.

Pembiasaan dalam pendidikan berkontribusi pada pembentukan *habitus* moral peserta didik yang tercermin dalam kecenderungan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif memanfaatkan pembiasaan untuk membangun lingkungan yang secara konsisten memperkuat nilai

positif. Kajian sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa *habitus* terbentuk melalui interaksi berulang antara individu dan struktur lingkungan sosialnya (Grenfell, 2021). Pembiasaan nilai di sekolah menciptakan kondisi yang mendorong internalisasi karakter secara kolektif. Proses ini menempatkan pendidikan sebagai ruang pembentukan budaya moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga membangun iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter Islami peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

4. Integrasi keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran

Integrasi keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan karakter yang menggabungkan contoh perilaku dan penguatan kebiasaan secara berkelanjutan. Keteladanan menyediakan model nilai yang diamati peserta didik, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai tersebut melalui pengulangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kajian pendidikan karakter kontemporer menegaskan bahwa sinergi antara contoh dan praktik berulang meningkatkan efektivitas internalisasi nilai (Arthur, 2021). Integrasi kedua strategi ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang hidup dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi mengalaminya secara konsisten. Oleh karena itu, integrasi keteladanan dan pembiasaan dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter Islami secara menyeluruh pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Integrasi keteladanan dan pembiasaan pada level proses pembelajaran menuntut perencanaan pedagogis yang sadar dan terstruktur. Guru perlu menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan sekaligus merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong praktik nilai tersebut. Penelitian pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan model perilaku guru dan rutinitas kelas bernilai memperkuat pembentukan sikap moral siswa (Nucci, 2021). Integrasi ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih kontekstual dan bermakna. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi pada pembentukan kebiasaan bernilai. Dengan demikian, integrasi keteladanan dan pembiasaan memperkuat peran pembelajaran sebagai wahana internalisasi nilai karakter Islami.

Integrasi keteladanan dan pembiasaan juga berlangsung pada level budaya madrasah yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah. Budaya madrasah terbentuk melalui konsistensi perilaku pendidik dan rutinitas bernilai yang dihidupkan secara kolektif. Kajian manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat berperan penting dalam menopang pendidikan karakter siswa (Sallis & Jones, 2020). Integrasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara alami. Peserta didik mengalami nilai tidak hanya di kelas, tetapi dalam seluruh aktivitas madrasah. Oleh karena itu, integrasi keteladanan dan pembiasaan pada level budaya madrasah memperkuat pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Integrasi keteladanan dan pembiasaan memiliki konsekuensi praktis bagi pengelolaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Guru dan lembaga pendidikan perlu memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik keseharian di sekolah. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara teladan dan pembiasaan berpotensi melemahkan internalisasi nilai pada peserta didik (Thornberg, 2022). Integrasi strategi menuntut komitmen institusional dan koordinasi antarpendidik. Konsekuensi ini menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama, bukan tugas individual guru. Dengan demikian, integrasi keteladanan dan pembiasaan menjadi pendekatan strategis yang memerlukan perencanaan, dukungan, dan evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan karakter Islami.

5. Relevansi strategi keteladanan dan pembiasaan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah

Strategi keteladanan dan pembiasaan relevan diterapkan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar yang belajar melalui peniruan dan pengulangan perilaku. Anak pada fase ini membangun pemahaman nilai melalui pengalaman konkret yang dihadirkan oleh figur signifikan di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai *uswah hasanah* yang memperkuat proses *ta'dib* dalam pembentukan kepribadian siswa (Nata, 2020). Strategi pembiasaan memperkuat nilai melalui rutinitas yang konsisten sehingga

perilaku bernilai menjadi bagian dari keseharian siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar bermakna. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan memberikan fondasi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa MI dalam pembentukan karakter Islami.

Penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan berdampak langsung pada proses internalisasi nilai karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Nilai yang ditampilkan secara konsisten oleh guru dan diulang melalui aktivitas harian membentuk kecenderungan perilaku yang menetap pada diri siswa. Pendidikan karakter Islami memandang proses ini sebagai bagian dari *tazkiyat al-nafs* yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan (Suyadi, 2021). Pembiasaan membantu siswa mengaitkan nilai dengan tindakan nyata sehingga nilai tidak berhenti pada tataran kognitif. Keteladanan guru memperkuat proses ini dengan memberikan rujukan perilaku yang dapat ditiru siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *character formation* yang menekankan kesinambungan antara nilai dan tindakan. Oleh karena itu, strategi keteladanan dan pembiasaan efektif dalam membangun karakter Islami siswa MI secara konsisten.

Relevansi strategi keteladanan dan pembiasaan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah juga terlihat pada implikasi strategisnya dalam pengelolaan pendidikan karakter di madrasah. Strategi ini mendorong pembentukan lingkungan belajar yang bernilai melalui keterlibatan guru sebagai figur teladan dan penguatan rutinitas Islami. Pendidikan Islam menempatkan

pembiasaan sebagai bagian dari proses *riyadhah al-nafs* yang membentuk disiplin moral siswa sejak dini (Muhaimin, 2020). Keteladanan guru memperkuat legitimasi nilai yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini relevan dengan konsep *school culture* yang menempatkan nilai sebagai fondasi perilaku kolektif warga sekolah. Dengan demikian, strategi keteladanan dan pembiasaan berfungsi sebagai pendekatan efektif dan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

D. Landasan Normatif Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Karakter

1. Keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam memperoleh landasan normatif dari Al-Qur'an yang menempatkan figur teladan sebagai orientasi nilai pembentukan akhlak. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

(QS. al-Aḥzāb [33]: 21), Artinya: “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah*” (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menegaskan posisi keteladanan sebagai orientasi nilai dalam pembentukan sikap dan perilaku umat Islam, termasuk dalam konteks pendidikan.

Landasan keteladanan dalam pendidikan Islam juga ditegaskan melalui Al-Hadis yang menekankan misi pembinaan akhlak sebagai inti pendidikan. Rasulullah SAW bersabda:

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

(HR. al-Bukhārī, No. 273). Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” Hadis ini menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah tidak terlepas dari misi pembentukan akhlak mulia. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik pendidikan tertentu, melainkan memberikan inspirasi normatif bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan karakter melalui contoh nyata perilaku.

Landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang keteladanan memberikan pijakan pemikiran bagi pendidikan karakter Islami, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Keteladanan dipahami sebagai inspirasi nilai yang mengarahkan pendidik untuk menghadirkan ajaran dalam tindakan nyata, bukan sekadar penyampaian verbal. Prinsip ini relevan dengan karakteristik peserta didik usia dasar yang belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku. Keteladanan guru berfungsi membentuk lingkungan pendidikan yang bernilai dan konsisten secara moral. Dengan demikian, keteladanan dalam perspektif normatif Islam menjadi landasan konseptual bagi perumusan strategi pendidikan karakter yang menekankan keselarasan antara nilai, sikap, dan praktik dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

2. Pembiasaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis

Prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam memperoleh landasan normatif dari Al-Qur'an yang menekankan pengamalan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

(QS. al-Baqarah [2]: 43). Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*” (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menampilkan perintah ibadah yang bersifat berulang dan berkesinambungan, sehingga memberi orientasi nilai bahwa pembentukan perilaku dalam Islam berlangsung melalui praktik yang terus-menerus, bukan tindakan sesaat.

Landasan pembiasaan dalam pendidikan Islam juga diperkuat oleh Al-Hadis yang menekankan pentingnya konsistensi amal. Rasulullah SAW bersabda:

«أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ»

(HR. al-Bukhārī, No. 6464). Artinya: “*Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.*” Hadis ini menunjukkan bahwa nilai amal dalam Islam tidak ditentukan oleh besarnya tindakan semata, tetapi oleh keberlanjutan dan konsistensinya. Prinsip ini memberikan inspirasi normatif bahwa pembiasaan merupakan pendekatan fundamental dalam pembentukan karakter.

Landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang pembiasaan memberikan pijakan pemikiran bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan pengulangan perilaku bernilai secara konsisten. Pembiasaan dipahami sebagai proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai melalui praktik keseharian. Prinsip ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan strategi pendidikan tertentu, melainkan sebagai inspirasi konseptual dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan baik. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembiasaan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar yang belajar melalui rutinitas dan pengulangan. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai landasan inspiratif bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan kesinambungan antara nilai, tindakan, dan kebiasaan dalam kehidupan pendidikan.

3. Nilai syukur dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Paragraf 1 (Al-Qur'an: teks Arab dan terjemahan murni)
 Nilai syukur dalam pendidikan Islam memperoleh landasan normatif dari Al-Qur'an yang menempatkan kesadaran menerima nikmat sebagai orientasi sikap hidup. Prinsip ini menegaskan bahwa syukur bukan sekadar ungkapan verbal, tetapi kesadaran batin yang mendorong perilaku positif dan bertanggung jawab. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

(QS. Ibrāhīm [14]: 7). Artinya: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*” (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini memberikan orientasi nilai bahwa syukur berkaitan erat dengan sikap menerima, menghargai, dan mengelola nikmat secara bertanggung jawab dalam kehidupan.

Landasan normatif tentang syukur juga ditegaskan melalui Al-Hadis yang menggambarkan sikap Rasulullah SAW dalam merespons nikmat Allah. Rasulullah bersabda:

«مَنْ لَا يَشْكُرِ النَّاسَ لَا يَشْكُرِ اللَّهَ»

(HR. Abū Dāwūd, No. 4811). Artinya: “*Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah.*” Hadis ini menunjukkan bahwa syukur memiliki dimensi sosial yang kuat dan tercermin dalam sikap menghargai orang lain. Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik pendidikan tertentu, melainkan memberi inspirasi normatif bahwa syukur diwujudkan melalui sikap, ucapan, dan perilaku dalam relasi sosial sehari-hari.

Landasan normatif Al-Qur’an dan Al-Hadis tentang syukur memberikan inspirasi konseptual bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan pembentukan sikap apresiatif dan tanggung jawab moral peserta didik. Syukur dipahami sebagai kesadaran nilai yang membimbing peserta didik untuk menghargai nikmat, usaha, dan kontribusi orang lain. Prinsip ini relevan dengan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, di

mana pembentukan sikap dasar menjadi fondasi kepribadian. Syukur tidak berfungsi sebagai alat pembenar pendekatan pendidikan, melainkan sebagai orientasi nilai yang menginspirasi pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, nilai syukur menjadi landasan pemikiran dalam merancang pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan sikap rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab pada peserta didik.

4. Nilai sabar dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Paragraf 1 (Al-Qur'an: teks Arab dan terjemahan murni, diperkaya substansi)

Nilai sabar dalam pendidikan Islam menempati posisi penting sebagai sikap dasar dalam menghadapi proses kehidupan dan pembelajaran yang bersifat bertahap. Al-Qur'an menempatkan sabar sebagai kekuatan moral yang membentuk keteguhan sikap dan kestabilan perilaku manusia. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿وَأَصْبِرْ ۖ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

(QS. al-Anfāl [8]: 46). Artinya: “*Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini memberikan orientasi nilai bahwa sabar bukan sekadar sikap pasif, melainkan keteguhan dalam menjalani proses dan konsistensi dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, sabar menginspirasi

pembentukan karakter yang tidak mudah menyerah dan mampu mengendalikan diri dalam proses belajar.

Landasan normatif tentang sabar juga ditegaskan melalui Al-Hadis yang menggambarkan sabar sebagai kekuatan batin dalam menghadapi kesulitan. Rasulullah SAW bersabda:

«وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ»

(HR. al-Bukhārī, No. 1469). Artinya: *“Tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”* Hadis ini menunjukkan bahwa sabar merupakan sumber kekuatan moral yang membentuk ketahanan diri. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik pendidikan tertentu, tetapi memberi inspirasi normatif bahwa pembentukan karakter memerlukan ketekunan dan pengendalian diri. Sabar dipahami sebagai sikap aktif yang menuntun perilaku dalam menghadapi proses pendidikan yang tidak instan.

Landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang sabar memberikan inspirasi konseptual bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan ketahanan moral dan pengendalian diri peserta didik. Sabar diposisikan sebagai nilai yang membimbing siswa untuk menghadapi proses belajar, kegagalan, dan perbedaan secara dewasa. Prinsip ini relevan bagi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, di mana siswa masih belajar mengelola emosi dan respons terhadap situasi belajar. Nilai sabar tidak berfungsi sebagai pembenar pendekatan pendidikan, melainkan sebagai orientasi nilai dalam merancang pembiasaan sikap positif. Dengan demikian, sabar

menjadi landasan pemikiran bagi pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan keteguhan, kedisiplinan, dan ketahanan diri peserta didik dalam kehidupan sekolah.

5. Nilai kejujuran dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Nilai kejujuran dalam pendidikan Islam menempati posisi fundamental sebagai landasan pembentukan integritas pribadi. Al-Qur'an menegaskan kejujuran sebagai sikap yang harus melekat pada diri orang beriman dalam ucapan dan perbuatan. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾

(QS. at-Tawbah [9]: 119). Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”* (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini memberikan orientasi nilai bahwa kejujuran bukan sekadar perilaku individual, tetapi sikap moral yang membentuk kualitas relasi sosial dan kepercayaan dalam kehidupan bersama.

Landasan normatif tentang kejujuran juga ditegaskan melalui Al-Hadis yang menggambarkan keterkaitan antara kejujuran dan kemuliaan akhlak. Rasulullah SAW bersabda:

«إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ»

(HR. al-Bukhārī, No. 6094). Artinya: *“Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun kepada surga.”* Hadis

ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dampak berjenjang dalam pembentukan perilaku dan orientasi hidup. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik pendidikan tertentu, melainkan memberikan inspirasi normatif bahwa pembentukan karakter kejujuran memerlukan konsistensi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang kejujuran memberikan inspirasi konseptual bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan integritas dan tanggung jawab moral peserta didik. Kejujuran dipahami sebagai nilai dasar yang membimbing siswa untuk bersikap terbuka, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Prinsip ini relevan bagi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, di mana pembentukan kebiasaan jujur menjadi fondasi kepribadian anak. Kejujuran tidak berfungsi sebagai alat pembenar pendekatan pembelajaran, melainkan sebagai orientasi nilai yang menginspirasi pembiasaan sikap positif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai kejujuran menjadi landasan pemikiran dalam merancang pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan kepercayaan dan integritas sejak usia dini.

6. Nilai setia kawan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Nilai setia kawan dalam pendidikan Islam berakar pada prinsip kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang ditekankan Al-Qur'an dalam relasi antar manusia. Prinsip ini tercermin secara komprehensif dalam firman Allah SWT:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

(QS. at-Tawbah [9]: 71). Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menghadirkan gambaran utuh tentang relasi sosial yang dilandasi sikap saling mendukung dan kebersamaan.

Landasan normatif tentang setia kawan juga ditegaskan melalui Al-Hadis yang menggambarkan hubungan sosial antar sesama mukmin sebagai ikatan empatik dan saling menguatkan. Rasulullah SAW bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

(HR. al-Bukhārī, No. 6011). Artinya: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.” Hadis ini menunjukkan bahwa setia kawan dalam Islam mencakup empati, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang setia kawan memberikan inspirasi konseptual bagi pendidikan karakter Islami yang menekankan kebersamaan dan kepedulian sosial. Setia kawan dipahami sebagai orientasi nilai yang membimbing peserta didik untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Prinsip ini relevan bagi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, di mana siswa belajar membangun relasi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya. Nilai setia kawan tidak berfungsi sebagai pembeda pendekatan pendidikan, melainkan sebagai landasan pemikiran dalam merancang pembiasaan sikap sosial positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, setia kawan menjadi pijakan nilai dalam pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

E. Konsep Karakter Islami pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

1. Konsep karakter Islami dalam pendidikan anak usia dasar

Konsep karakter Islami dalam pendidikan anak usia dasar dipahami sebagai pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial sejak tahap awal perkembangan. Pendidikan Islam memandang karakter sebagai hasil integrasi antara keyakinan, sikap batin, dan perilaku nyata yang dibangun secara bertahap melalui pengalaman pendidikan. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa karakter Islami pada anak usia dasar harus dirancang

sesuai tahap perkembangan agar nilai dapat dipahami dan dihayati secara alami (Muhaimin, 2020). Konsep ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses jangka panjang yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Karakter Islami tidak dibentuk melalui hafalan nilai semata, tetapi melalui internalisasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami pada anak usia dasar diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang bernilai sejak dini.

Karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai fondasi kepribadian yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sosial dan akademik. Pendidikan karakter Islami pada jenjang ini diarahkan untuk membangun kesadaran moral yang sederhana namun bermakna sesuai dengan dunia anak. Penelitian pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa penanaman nilai pada usia dasar memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan kepribadian jangka panjang peserta didik (Suyadi, 2021). Karakter Islami pada siswa MI tidak ditujukan untuk membentuk kesalehan formal, melainkan kesadaran nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Konsep ini menempatkan madrasah sebagai ruang pembinaan karakter yang integral. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami pada siswa MI berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab sejak usia dini.

2. Karakter syukur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Karakter syukur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dipahami sebagai sikap menerima nikmat dengan kesadaran, disertai perilaku menghargai dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam memandang syukur bukan sekadar ucapan, tetapi orientasi sikap yang membentuk kepekaan moral anak terhadap diri, orang lain, dan lingkungan. Kajian pendidikan Islam anak menegaskan bahwa penanaman syukur pada usia dasar membantu anak mengembangkan sikap positif, rendah hati, dan empatik dalam interaksi sosial (Husna, 2022). Karakter syukur pada siswa MI perlu dibangun melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap menghargai bantuan, fasilitas, dan usaha orang lain memperkuat internalisasi nilai syukur. Oleh karena itu, pendidikan karakter syukur pada siswa MI diarahkan pada pembentukan sikap batin dan perilaku nyata yang konsisten.

Pendidikan karakter syukur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi penting bagi pembentukan kepribadian dan iklim sosial di lingkungan madrasah. Siswa yang dibiasakan bersyukur cenderung menunjukkan sikap menghargai, tidak mudah mengeluh, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa penguatan nilai syukur berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial anak (Rahman, 2021). Pendidikan karakter syukur tidak diarahkan pada kesalehan simbolik, tetapi pada pembentukan kebiasaan sikap yang positif

dan konstruktif. Guru berperan mengintegrasikan nilai syukur dalam pembelajaran dan rutinitas sekolah. Dengan demikian, karakter syukur pada siswa MI menjadi fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang seimbang secara moral dan sosial.

3. Karakter sabar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Karakter sabar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri, bertahan dalam proses, dan merespons situasi secara tenang dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam menempatkan sabar sebagai sikap aktif yang membimbing anak menghadapi keterbatasan, perbedaan, dan tantangan belajar secara bertahap. Kajian pendidikan Islam anak menegaskan bahwa pengembangan karakter sabar pada usia dasar penting untuk membentuk ketahanan diri dan stabilitas emosi siswa (Muhaimin, 2020). Karakter sabar pada siswa MI tidak diarahkan pada sikap pasif, melainkan pada kemampuan menunda respons dan mengelola emosi. Pembentukan sabar memerlukan pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter sabar pada siswa MI perlu dirancang sesuai tahap perkembangan agar nilai dapat diinternalisasi secara alami.

Pendidikan karakter sabar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi penting terhadap perilaku belajar dan relasi sosial anak. Siswa yang terbiasa bersabar cenderung mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih tertib, tidak mudah frustrasi, dan mampu bekerja sama dengan

teman sebaya. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penguatan nilai sabar berkontribusi pada peningkatan pengendalian diri dan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar (Zubaedi, 2021). Pendidikan karakter sabar tidak dibangun melalui nasihat verbal semata, tetapi melalui pengalaman menghadapi situasi belajar secara berulang dan terarah. Guru berperan menciptakan lingkungan yang mendukung latihan kesabaran dalam aktivitas kelas dan madrasah. Dengan demikian, karakter sabar pada siswa MI menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

4. Karakter jujur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Karakter jujur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dipahami sebagai sikap berkata dan bertindak sesuai fakta, serta kesediaan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Pendidikan Islam memandang kejujuran sebagai nilai dasar yang membentuk integritas pribadi sejak usia dini. Penanaman karakter jujur pada anak usia dasar penting karena periode ini merupakan fase awal pembentukan kebiasaan dan orientasi moral. Kajian pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa kejujuran yang dibangun sejak dini berpengaruh kuat terhadap pembentukan sikap amanah dan kepercayaan diri anak (Nata, 2020). Karakter jujur pada siswa MI tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi juga dalam perilaku belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter jujur diarahkan pada pembiasaan sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

Pendidikan karakter jujur pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi penting terhadap iklim belajar dan hubungan sosial di lingkungan madrasah. Siswa yang terbiasa bersikap jujur cenderung menunjukkan perilaku belajar yang sehat, tidak menipu, dan mampu membangun kepercayaan dengan guru dan teman sebaya. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan kejujuran berkontribusi pada pembentukan disiplin diri dan tanggung jawab akademik siswa (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter jujur tidak dapat dibangun secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang mendukung kejujuran memperkuat internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, karakter jujur pada siswa MI menjadi fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

5. Karakter setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Karakter setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dipahami sebagai sikap saling membantu, menghargai, dan menjaga hubungan sosial secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memandang setia kawan sebagai perwujudan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama yang perlu ditanamkan sejak usia dasar. Penanaman karakter setia kawan pada anak MI penting karena fase ini merupakan tahap awal pembelajaran interaksi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya. Kajian pendidikan Islam anak menunjukkan bahwa pembiasaan sikap kebersamaan dan empati berperan dalam membentuk kepribadian sosial

yang sehat (Husna, 2022). Karakter setia kawan pada siswa MI tidak bersifat spontan, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial yang berulang. Oleh karena itu, pendidikan karakter setia kawan diarahkan pada pembentukan sikap peduli dan solidaritas dalam kehidupan madrasah.

Pendidikan karakter setia kawan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi penting terhadap iklim sosial dan keharmonisan lingkungan belajar. Siswa yang dibiasakan bersikap setia kawan cenderung mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku konflik dalam interaksi sehari-hari. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penguatan nilai kebersamaan dan empati berkontribusi pada peningkatan perilaku prososial anak usia sekolah dasar (Zubaedi, 2021). Pendidikan karakter setia kawan tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi melalui pembiasaan dalam aktivitas kelompok dan budaya sekolah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian tentang pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 2.1: Penelitian tentang Pendidikan Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Suyadi (2020) – Disertasi	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Pendidikan Dasar	Pendidikan karakter Islami efektif ketika nilai diintegrasikan melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya sekolah.	Memberi landasan teoretis kuat, namun belum menajamkan strategi guru Akidah Akhlak pada konteks MI.
Huda (2021) – Disertasi	Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan	Internalisasi nilai akhlak memerlukan konsistensi pendidik dan pembiasaan	Relevan pada proses internalisasi, penelitian ini membatasi nilai karakter

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
	Madrasah Ibtidaiyah	berkelanjutan dalam kehidupan madrasah.	dan fokus pada strategi guru Akidah Akhlak.
Husna (2022) – Tesis	Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dasar di Madrasah Ibtidaiyah	Pendidikan karakter Islami berdampak positif terhadap perilaku sosial dan emosional siswa MI.	Menguatkan konteks anak usia dasar, penelitian ini menambahkan analisis strategi keteladanan dan pembiasaan.
Arthur (2021) – Jurnal Internasional	The Role of Character Education in Religious Schools	Pendidikan karakter berbasis agama memperkuat komitmen moral dan perilaku etis peserta didik.	Memberi perspektif internasional, penelitian ini mengkontekstualkan pada MI dan mata pelajaran Akidah Akhlak.
Zubaedi (2021) – Jurnal Nasional (SINTA)	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam	Pendidikan karakter Islami efektif melalui keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran.	Relevan secara konseptual, penelitian ini mempersempit locus dan aktor pada guru Akidah Akhlak MI.

2. Penelitian tentang keteladanan guru dalam pembentukan karakter

Tabel 2.2: Penelitian tentang Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Lickona (2018) – Jurnal Internasional	The Role of Teachers as Moral Models	Keteladanan guru berperan sentral dalam pembentukan karakter melalui konsistensi sikap dan relasi pedagogis.	Memberi fondasi konseptual global, penelitian ini mengkontekstualkan pada guru Akidah Akhlak MI.
Kristjánsson (2020) – Jurnal Internasional	Moral Exemplarity and Character Education	Pendidikan karakter efektif ketika guru hadir sebagai figur teladan moral dalam praktik keseharian.	Menguatkan aspek keteladanan, penelitian ini mengintegrasikan pembiasaan dalam konteks madrasah.
Ma'arif (2021) – Jurnal Nasional (SINTA)	Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Keteladanan guru PAI berdampak signifikan terhadap sikap religius dan sosial siswa.	Relevan langsung, penelitian ini mempersempit pada MI dan nilai karakter tertentu.
Anwar (2022) – Jurnal Nasional (SINTA)	Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Islami	Konsistensi perilaku guru memperkuat internalisasi nilai karakter Islami di sekolah.	Menjadi rujukan empiris, penelitian ini memfokuskan guru Akidah Akhlak sebagai aktor utama.
Fauzi (2020) – Disertasi	Keteladanan Guru dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah	Keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui pembiasaan.	Memberi dasar disertatif, penelitian ini membatasi nilai karakter dan konteks MI.

3. Penelitian tentang pembiasaan dalam pendidikan karakter

Tabel 2.3: Penelitian tentang Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Nucci, Narvaez, & Krettenauer (2019) – Jurnal Internasional	Handbook of Moral and Character Education (Habituation Section)	Pembiasaan perilaku bernilai melalui rutinitas sekolah efektif membentuk karakter moral anak usia dasar.	Memberi dasar teoritis global tentang habituation, penelitian ini mengkontekstualkan dalam pendidikan Islam MI.
Berkowitz & Bier (2020) – Jurnal Internasional	Research-Based Character Education Practices	Pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata.	Relevan pada mekanisme pembiasaan, penelitian ini menambahkan dimensi religius dan peran guru Akidah Akhlak.
Sari (2021) – Disertasi	Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah	Pembiasaan ibadah dan perilaku sosial bernilai membentuk karakter religius dan disiplin siswa.	Memberi dasar disertatif, penelitian ini mempersempit pada nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan.
Prasetyo (2022) – Tesis	Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah	Metode pembiasaan berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa MI.	Relevan secara locus, penelitian ini menambahkan analisis strategi guru Akidah Akhlak.
Wibowo (2023) – Jurnal Nasional (SINTA)	Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Pembiasaan nilai karakter efektif jika terintegrasi dengan budaya sekolah dan keteladanan guru.	Menguatkan pendekatan, penelitian ini mengombinasikan pembiasaan dan keteladanan secara spesifik.

4. Posisi dan kebaruan penelitian

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter Islami dari sisi konsep, implementasi, dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik, baik melalui pendekatan normatif, pedagogis, maupun institusional (Suyadi, 2020; Huda, 2021; Husna, 2022; Zubaedi, 2021). Kajian lain menekankan peran guru sebagai figur moral dan agen pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan sekolah dasar (Lickona, 2018; Kristjánsson, 2020; Ma'arif, 2021; Anwar, 2022).

Selain itu, penelitian tentang pembiasaan sebagai mekanisme internalisasi nilai juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dasar (Berkowitz & Bier, 2020; Nucci et al., 2019; Sari, 2021; Prasetyo, 2022; Wibowo, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang diarahkan secara spesifik pada strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pendidikan karakter sebagai program atau kebijakan madrasah, tetapi menelaah praktik konkret guru dalam proses pembelajaran dan kehidupan keseharian siswa. Kebaruan lainnya tampak pada pembatasan karakter Islami pada nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mampu menangkap dinamika kontekstual penanaman nilai secara lebih mendalam.

G. Kerangka Pemikiran Penelitian

1. Alur pemikiran penelitian



Diagram 2.1.: Alur Pemikiran Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara kondisi ideal pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dengan kondisi faktual yang ditemukan di lapangan. Kesenjangan antara tujuan

pendidikan karakter Islami dan praktik pembelajaran melahirkan fokus penelitian pada strategi guru Akidah Akhlak. Penelitian ini memusatkan perhatian pada keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama dalam proses penanaman nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan.

2. Model konseptual strategi penanaman karakter Islami

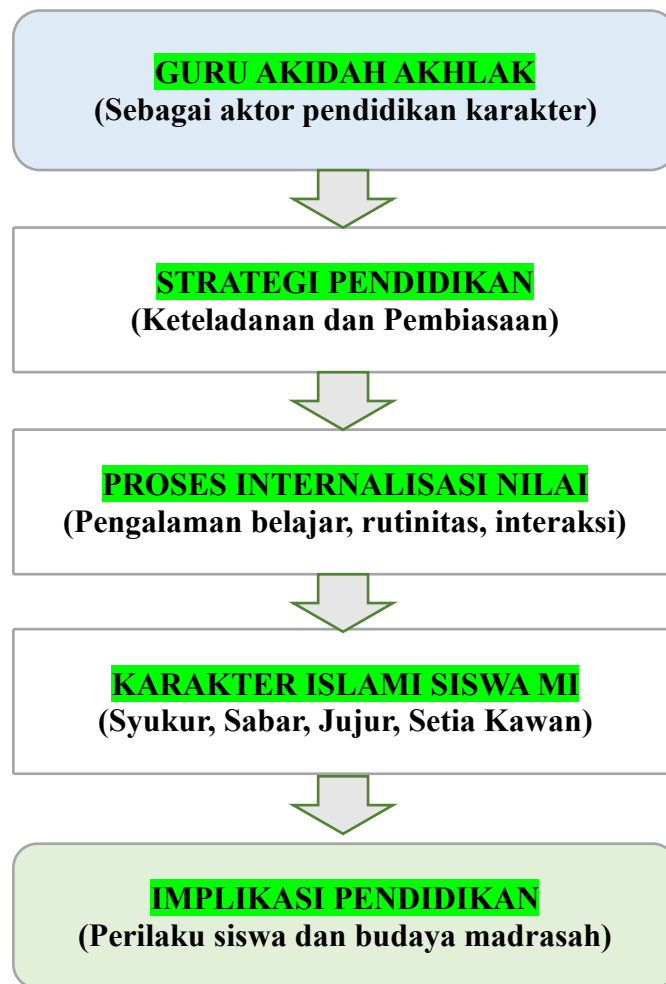


Diagram 2.2: Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian ini menunjukkan hubungan fungsional antara peran guru Akidah Akhlak, strategi pendidikan, dan pembentukan

karakter Islami siswa Madrasah Ibtidaiyah. Guru Akidah Akhlak diposisikan sebagai aktor utama yang menjalankan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah sehari-hari. Strategi tersebut menjadi sarana terjadinya proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar, rutinitas, dan interaksi sosial siswa. Proses internalisasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengulangan dan konsistensi perilaku yang diamati dan dialami siswa. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai karakter Islami diharapkan terwujud dalam sikap dan perilaku siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Kekuatan model konseptual ini terletak pada kejelasan aktor, strategi, dan nilai karakter yang dikaji. Model ini secara spesifik memfokuskan kajian pada guru Akidah Akhlak sebagai pelaksana utama pendidikan karakter, bukan pada program atau kebijakan madrasah secara umum. Selain itu, model ini membatasi strategi pada keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan yang relevan dengan karakteristik perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pembatasan nilai karakter pada syukur, sabar, jujur, dan setia kawan menjadikan model ini kontekstual dan terukur secara kualitatif. Dengan demikian, model konseptual ini berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami strategi penanaman karakter Islami dalam praktik pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti tidak bermaksud mengukur variabel atau menguji hipotesis, melainkan menggali makna, proses, dan praktik pendidikan karakter sebagaimana berlangsung dalam konteks nyata madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik terhadap perilaku, interaksi, dan kebiasaan yang dibangun oleh guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika keteladanan dan pembiasaan secara alami tanpa memisahkannya dari konteks sosial dan kultural madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan bermakna tentang praktik pendidikan karakter Islami.

Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati, sebagai satu kesatuan kasus yang utuh. Peneliti memandang madrasah tersebut memiliki karakteristik dan konteks tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena strategi keteladanan dan

pembiasaan secara intensif melalui berbagai sumber data yang saling melengkapi (Sugiyono, 2022). Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengkaji peran guru Akidah Akhlak, aktivitas pembelajaran, serta praktik pembiasaan yang berlangsung di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami hubungan antara strategi pendidikan yang diterapkan dengan pembentukan karakter Islami siswa. Oleh karena itu, studi kasus dipandang paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian ini secara kontekstual dan mendalam.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara purposif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menyelenggarakan pembelajaran Akidah Akhlak secara terstruktur serta memiliki kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Peneliti memandang MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji strategi penanaman karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Lokasi penelitian ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian. Dengan memilih satu lokasi penelitian, peneliti dapat memusatkan perhatian secara mendalam pada konteks, budaya, dan praktik pendidikan yang berlangsung, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan kontekstual (Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Akidah Akhlak sebagai subjek utama, kepala madrasah sebagai informan pendukung kebijakan dan budaya madrasah, siswa Madrasah Ibtidaiyah sebagai subjek yang mengalami langsung proses penanaman karakter, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung untuk menggali dampak penanaman karakter Islami di lingkungan keluarga. Guru Akidah Akhlak dipilih karena memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan keteladanan serta pembiasaan nilai dalam pembelajaran. Kepala madrasah dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan program madrasah yang mendukung pendidikan karakter. Siswa menjadi sumber data utama terkait proses dan respons terhadap strategi yang diterapkan. Orang tua siswa dilibatkan untuk memperoleh gambaran perubahan sikap dan perilaku siswa di rumah sebagai bagian dari dampak pendidikan karakter Islami.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui keteladanan dan pembiasaan (Sugiyono, 2022). Peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana guru menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian dengan siswa. Fokus ini mencakup bentuk-bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru dalam sikap, ucapan, dan tindakan, serta praktik pembiasaan yang dirancang dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah. Dengan

fokus tersebut, peneliti berupaya memahami strategi penanaman karakter sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan madrasah.

Fokus penelitian juga mencakup dampak penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa, khususnya pada nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan. Dampak dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa yang dapat diamati dalam kehidupan pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah. Peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana siswa merespons strategi yang diterapkan guru serta bagaimana nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Fokus ini tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan dan deskripsi kualitatif atas perubahan yang terjadi. Dengan pembatasan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai strategi, proses, dan dampak penanaman karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi penanaman karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi peneliti dengan informan di lapangan. Sumber data primer meliputi guru Akidah Akhlak sebagai pelaksana utama strategi keteladanan dan pembiasaan, kepala

madrasah sebagai informan kebijakan dan budaya madrasah, siswa sebagai pihak yang mengalami langsung proses penanaman karakter, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung untuk menggali dampak pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Dengan melibatkan berbagai sumber data primer tersebut, peneliti berupaya menangkap fenomena yang diteliti dari beragam perspektif yang saling menguatkan.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder sebagai sumber pendukung untuk memperkaya dan mengonfirmasi temuan lapangan (Sugiyono, 2022). Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran Akidah Akhlak, program pembiasaan madrasah, tata tertib sekolah, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memahami konteks kebijakan dan perencanaan pendidikan karakter di madrasah. Pemanfaatan data primer dan sekunder secara bersamaan memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu jenis data. Dengan demikian, keabsahan dan kedalaman pemahaman terhadap strategi dan dampak penanaman karakter Islami dapat ditingkatkan secara signifikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus ruang untuk menggali informasi secara fleksibel sesuai respons informan. Wawancara difokuskan pada guru Akidah Akhlak sebagai informan utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan karakter yang dijalankan (Sugiyono, 2022). Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan kepala madrasah untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, program, dan budaya madrasah yang mendukung penanaman karakter. Wawancara dengan orang tua siswa dilakukan secara terbatas dan terarah untuk menggali gambaran perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan keluarga sebagai dampak pendidikan karakter Islami.

Selain wawancara, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak dan praktik pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan madrasah. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan fokus pada perilaku guru, interaksi guru dan siswa, serta respons siswa terhadap keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, program kegiatan madrasah, tata tertib, serta catatan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan dampak penanaman karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kualitatif secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan temuan penelitian. Analisis dilakukan untuk memahami makna, pola, dan proses penanaman karakter Islami secara kontekstual. Tahap awal analisis adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data membantu peneliti mengelompokkan informasi terkait strategi keteladanan, pembiasaan, serta dampak yang tampak pada perilaku siswa (Sugiyono, 2022). Proses ini dilakukan secara reflektif dengan membaca ulang data dan menandai tema-tema kunci yang muncul dari lapangan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memperlihatkan hubungan antar kategori dan dinamika temuan penelitian. Penyajian data memudahkan peneliti melihat kecenderungan dan keterkaitan antara strategi guru dengan proses internalisasi nilai karakter. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna temuan berdasarkan data yang telah dianalisis dan menguji konsistensinya melalui pengecekan ulang data. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan agar temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat (Sugiyono, 2022). Dengan tahapan tersebut, analisis data diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sebagai teknik utama untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, siswa, dan orang tua siswa. Perbandingan antar sumber dilakukan untuk menilai konsistensi data mengenai strategi penanaman karakter Islami dan dampaknya dalam konteks sekolah dan rumah. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan tidak bergantung pada satu teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2022)

Selain triangulasi, keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan proses analisis yang cermat. Peneliti melakukan pengamatan berulang untuk memahami konteks dan dinamika pendidikan karakter secara mendalam. Proses analisis dilakukan secara reflektif dengan terus menyesuaikan temuan sementara dengan data lapangan yang tersedia. Peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi temuan dengan fokus penelitian agar interpretasi data tetap terarah. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon

MI Khoiriyah Kedalon merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berlokasi di Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati, dengan orientasi utama pada pembelajaran dan pembinaan akhlak. Keberadaan madrasah di tengah masyarakat yang religius memastikan seluruh aktivitas pendidikan berlangsung selaras dengan nilai-nilai keagamaan setempat. Sebagai institusi formal, madrasah ini menjalankan fungsi pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan guna membentuk fondasi karakter siswa sejak usia dini.

Fokus pendidikan di MI Khoiriyah Kedalon tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga sangat memperhatikan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari. Lingkungan madrasah dirancang sebagai ruang pembentukan habituasi yang berkaitan dengan nilai kesopanan, kedisiplinan, dan sikap religius yang dilakukan secara konsisten. Mengingat peserta didik berada pada fase perkembangan awal, madrasah mengambil peran strategis dalam memberikan bimbingan intensif agar karakter Islami tertanam kuat dalam diri setiap siswa (Profil MI Khoiriyah Kedalon 2025).

Visi madrasah dirumuskan sebagai pedoman dasar untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan

perilaku secara utuh. Pembinaan keimanan dan akhlak diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian manusia. Orientasi *akhlāq al-karīmah* serta proses *ta'lim wa tarbiyah* menjadi landasan filosofis yang menjiwai seluruh agenda penyelenggaraan pendidikan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Misi MI Khoiriyah Kedalon merupakan penjabaran operasional yang mencakup penguatan pembelajaran agama, pembiasaan ibadah rutin, serta bimbingan perilaku dalam kehidupan sosial. Melalui misi ini, seluruh aktivitas madrasah diarahkan untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif sebagai rujukan utama praktik pendidikan. Upaya ini mencerminkan kesinambungan antara target kurikulum dengan nilai *ta'dīb* dan pembinaan *akhlaq al-ṭullāb* yang menjadi prioritas utama lembaga dalam melayani siswa dari berbagai latar belakang (Profil MI Khoiriyah Kedalon 2025).

Budaya pendidikan di madrasah ini terbentuk melalui praktik keseharian yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, mulai dari pembiasaan berdoa hingga budaya salam. Budaya tersebut menciptakan suasana religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung siswa dalam interaksi sosial yang nyata. Dalam konteks ini, ekosistem madrasah menjadi manifestasi dari semangat *ta'āwun* dan penguatan *ukhūwah islāmiyyah* yang menghidupkan nilai-nilai keagamaan secara kolektif dan berkelanjutan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak menempati posisi sentral sebagai sarana utama pembinaan sikap dan rujukan nilai dalam struktur kurikulum madrasah. Pelajaran ini tidak berdiri sebagai materi normatif yang terisolasi, melainkan terintegrasi dengan berbagai kegiatan pendidikan lainnya untuk mengenalkan dasar keimanan secara aplikatif. Fungsi utamanya adalah sebagai penguat *akhlāq al-karīmah* dan pengantar *ta'lim al-dīn* yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kebutuhan moral siswa Madrasah Ibtidaiyah (Profil MI Khoiriyah Kedalon 2025).

Keberhasilan penanaman nilai ini didukung oleh peran guru Akidah Akhlak yang bertindak sebagai teladan moral (*uswah ḥasanah*) melalui relasi yang santun, dekat, dan penuh penghormatan. Interaksi yang melampaui batas ruang kelas ini memungkinkan terjadinya proses *ta'dīb* dan pembentukan *sulūk al-ṭullāb* melalui komunikasi edukatif yang berkelanjutan dalam keseharian. Secara menyeluruh, perpaduan antara kurikulum formal dan penguatan *riyāḍah al-naḥs* menciptakan iklim *tarbiyah islāmiyyah* yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa di MI Khoiriyah Kedalon.

Tabel 4.1: Relasi Guru–Siswa dalam Konteks Pendidikan Nilai di MI Khoiriyah Kedalon

Aspek	Gambaran Umum
Posisi Guru	Guru diposisikan sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru menjadi figur yang dikenali dan dihormati oleh siswa, sehingga memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter sejak usia madrasah ibtidaiyah.

Aspek	Gambaran Umum
Pola Interaksi	Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang santun dan komunikatif. Guru membangun hubungan yang bersifat persuasif, tidak kaku, dan tetap menjaga jarak edukatif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, bertanya, dan mengikuti arahan yang diberikan dalam proses pembelajaran.
Ruang Relasi	Relasi guru–siswa tidak hanya terjadi di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam berbagai aktivitas keseharian madrasah, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, dan interaksi informal di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan pendidikan nilai berlangsung secara menyeluruh.
Bentuk Pembinaan	Pembinaan nilai dilakukan melalui keteladanan sikap guru dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang. Guru memberi contoh langsung melalui perilaku sehari-hari serta membiasakan siswa mengikuti aturan dan tata krama yang berlaku di madrasah.
Nilai yang Ditekankan	Nilai-nilai yang ditekankan dalam relasi guru–siswa meliputi kesopanan dalam berbicara dan bersikap, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah, tanggung jawab terhadap tugas, serta pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Penyajian Data Penelitian

- a. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan

1) Hasil Wawancara

Strategi penanaman karakter Islami di MI Khoiriyah Kedalon bermula dari kebijakan lembaga yang menempatkan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan madrasah, terungkap bahwa orientasi kelembagaan diarahkan pada pembinaan moral yang mendalam, di mana Akidah Akhlak dipandang sebagai ruh pendidikan

yang akan memengaruhi keberhasilan pelajaran lainnya. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa pembiasaan akhlak sejak dini merupakan kunci utama dalam proses *ta'lim wa tarbiyah* demi mewujudkan *akhlāq al-karīmah* pada diri siswa (Wawancara Kepala Madrasah, 6 September 2025). Arah kebijakan ini kemudian diimplementasikan melalui penyediaan ruang yang luas bagi penguatan nilai-nilai religius, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada teori di dalam kelas, tetapi menjadi komitmen kolektif seluruh warga madrasah.

Dalam tataran praktis, guru Akidah Akhlak menerapkan strategi keteladanan dengan mengedepankan aspek *uswah ḥasanah* sebagai instrumen utama dalam membentuk *adab al-ṭullāb*. Guru menekankan bahwa siswa pada usia Madrasah Ibtidaiyah memiliki kecenderungan imitasi yang kuat, sehingga pemberian contoh perilaku secara langsung jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penjelasan konseptual (Wawancara Guru Akidah Akhlak, 13 September 2025). Strategi ini diperkuat dengan adanya konsistensi lintas mata pelajaran, di mana guru kelas turut berperan aktif dalam mengawasi dan menguatkan nilai-nilai kejujuran serta kesabaran yang telah diajarkan. Proses tersebut mencerminkan adanya kesinambungan antara pembelajaran formal dan praktik keseharian, yang sejalan dengan konsep *ta'dīb* serta upaya penguatan *riyāḍah al-naḥs* dalam

lingkungan pendidikan dasar Islam (Wawancara Guru Kelas IV, 21 September 2025).

Efektivitas strategi keteladanan dan pembiasaan ini dirasakan langsung oleh siswa melalui pengalaman konkret dalam interaksi sosial yang didasari prinsip *ta'āwun* dan *akhlaq al-mu'āmalah*. Siswa mengaku lebih mudah menyerap nilai-nilai seperti kesabaran karena melihat perilaku sabar yang ditunjukkan oleh guru mereka secara konsisten (Wawancara Siswa AN, 5 Oktober 2025). Dampak positif ini pun meluas hingga ke lingkungan keluarga, di mana orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku anak yang menjadi lebih sopan dan berani mengakui kesalahan sebagai bentuk nyata *tathbīq al-qiyam* dan *sulūk al-tullāb* di rumah (Wawancara Orang Tua Siswa AR, 19 Oktober 2025). Meskipun perubahan karakter tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak instan, para pendidik di madrasah tetap mengedepankan prinsip *istiqāmah* dalam pendampingan siswa guna mencapai proses *tahdzīb al-nafs* yang berkelanjutan (Wawancara Guru Kelas II, 21 September 2025).

2) Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan, iklim pembelajaran Akidah Akhlak di MI Khoiriyah Kedalon menunjukkan suasana yang tertib dan kondusif melalui pendekatan persuasif-komunikatif. Guru memulai kegiatan dengan sapaan santun dan pengondisian kelas tanpa instruksi keras, yang kemudian direspon siswa dengan sikap tenang.

Dalam setiap interaksi, guru menunjukkan konsistensi sikap dan tindakan nyata sebagai bentuk strategi keteladanan (*uswah*) yang hadir secara langsung di hadapan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung (Observasi peneliti, 8 November 2025). Pendekatan ini diperkuat dengan penyampaian materi yang menggunakan contoh konkret dari pengalaman sehari-hari, serta penanganan perilaku siswa yang dilakukan secara dialogis tanpa reaksi emosional, sehingga tercipta ruang pembelajaran nilai yang alami dan berkesinambungan (Observasi peneliti, 8 November 2025).

Selain dalam proses formal, penanaman karakter Islami tampak melalui rutinitas harian yang membentuk kultur madrasah, seperti pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa secara mandiri. Peneliti mengamati bahwa nilai-nilai seperti kesabaran dan setia kawan tumbuh melalui pengalaman sosial dalam kegiatan kelompok, di mana guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengelola emosi dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik (Observasi peneliti, 22 November 2025). Praktik ini meluas hingga ke luar kelas, yang ditunjukkan dengan munculnya sikap hormat dan perilaku sopan siswa saat berinteraksi dengan guru maupun teman. Secara keseluruhan, observasi mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter di madrasah ini tidak menuntut perubahan instan, melainkan mengandalkan konsistensi pembiasaan dan pengulangan sikap sebagai proses jangka panjang (Observasi peneliti, 7 Desember 2025).

3) Hasil Studi dokumentasi

Penelaahan terhadap dokumen internal madrasah menunjukkan adanya landasan formal yang kuat bagi pendidikan karakter, sebagaimana tercermin dalam visi dan tujuan lembaga pada Profil MI Khoiriyah Kedalon. Dokumen tersebut menegaskan bahwa pembentukan *akhlāq al-karīmah* merupakan orientasi inti pendidikan melalui integrasi *ta'lim wa tarbiyah* dalam seluruh aktivitas sekolah (Studi dokumen, Profil MI Khoiriyah Kedalon, 23 Agustus 2025). Hal ini dipertegas dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, yang menyertakan indikator sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab sebagai target capaian yang setara dengan aspek kognitif. Struktur kurikulum ini mencerminkan orientasi *ta'dīb* dan penguatan *adab al-tullāb* yang telah direncanakan secara sistematis (Studi dokumen, RPP Akidah Akhlak, 23 Agustus 2025), serta didukung oleh tata tertib siswa sebagai pedoman tertulis untuk pembinaan *akhlaq al-mu'āmalah* dan *nizām al-madrasah* (Studi dokumen, Tata Tertib Siswa, 11 Oktober 2025).

Secara operasional, dokumen jadwal kegiatan keagamaan membuktikan bahwa pembiasaan nilai religius telah dilembagakan melalui aktivitas rutin seperti sholat berjamaah dan doa bersama, yang berfungsi sebagai sarana *riyāḍah al-naḥs* dan *tarbiyah islāmiyyah* bagi siswa (Studi dokumen, Jadwal Kegiatan Madrasah, 11 Oktober 2025). Efektivitas dari pembiasaan tersebut dipantau melalui Buku Penilaian

Sikap sebagai bukti administratif dari upaya *tathbīq al-qiyam* dan *taqwīm al-sulūk* yang dilakukan oleh pihak sekolah (Studi dokumen, Buku Penilaian Sikap, 6 Desember 2025). Selain itu, adanya catatan pada buku penghubung menunjukkan koordinasi antara madrasah dan keluarga dalam mengawal perkembangan perilaku anak. Pola komunikasi ini mencerminkan semangat *ta'āwun* dan *ukhūwah tarbawīyyah* yang memastikan kesinambungan pendidikan karakter dari sekolah hingga ke lingkungan rumah (Studi dokumen, Buku Penghubung Orang Tua, 6 Desember 2025).

- b. Proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan.

- 1) Hasil Wawancara

Proses pembentukan karakter syukur dan sabar di MI Khoiriyah Kedalon dilakukan melalui internalisasi nilai yang dimulai dari keteladanan guru dalam keseharian. Berdasarkan hasil wawancara, guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah menangkap nilai melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, sehingga guru harus menjadi figur utama dalam menunjukkan sikap sabar saat menghadapi dinamika kelas (Wawancara Guru Akidah Akhlak, 13 September 2025). Hal ini berdampak langsung pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah

satu siswa bahwa ketenangan dan kesabaran guru saat mengingatkan mereka menjadi contoh nyata yang mereka tiru untuk tidak mudah marah (Wawancara Siswa AN, 5 Oktober 2025). Melalui pendekatan *uswah hasanah* ini, karakter sabar dan syukur ditanamkan secara perlahan sebagai bagian dari pembentukan *adab al-ṭullāb*.

Dalam menanamkan karakter jujur, proses pelaksanaan dilakukan melalui penguatan perilaku secara lintas mata pelajaran yang didukung oleh lingkungan madrasah dan keluarga. Guru kelas IV menyatakan bahwa pembiasaan jujur yang dimulai dari pelajaran Akidah Akhlak diperkuat kembali di kelas-kelas umum agar menjadi kebiasaan yang menetap (Wawancara Guru Kelas IV, 21 September 2025). Dampak dari proses ini mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah, di mana orang tua melaporkan bahwa anak mereka kini lebih berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, sebuah bentuk nyata dari *tathbīq al-qiyam* (Wawancara Orang Tua Siswa AR, 19 Oktober 2025). Proses ini menggambarkan bahwa kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dibiasakan sebagai standar perilaku moral siswa.

Sementara itu, pembentukan karakter setia kawan dilakukan melalui pembiasaan interaksi sosial yang mengedepankan prinsip *ta'āwun* di lingkungan madrasah. Pimpinan madrasah menekankan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus menjadi ruh bagi pembinaan akhlak, sehingga siswa terbiasa bekerja sama dan saling menghargai

(Wawancara Kepala Madrasah, 6 September 2025). Guru kelas II menambahkan bahwa meskipun perubahan perilaku ini terjadi secara bertahap dan memerlukan waktu, konsistensi dalam memberikan arahan dan teladan tetap menjadi prioritas utama. Penekanan pada prinsip *istiqāmah* dalam proses *tahdzīb al-nafs* ini memastikan bahwa karakter setia kawan dan kepedulian sosial tumbuh secara alami melalui pendampingan berkelanjutan (Wawancara Guru Kelas II, 21 September 2025).

2) Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter sabar dan jujur dibentuk melalui respons guru yang konsisten dan dialogis terhadap perilaku siswa di kelas. Peneliti mencatat bahwa ketika menghadapi situasi yang memicu emosi, guru tetap bersikap tenang dan membangun komunikasi dua arah tanpa menggunakan nada keras (Observasi peneliti, 8 November 2025). Cara ini menjadi media keteladanan yang efektif bagi siswa dalam belajar mengelola emosi. Selain itu, pembiasaan jujur terlihat dari cara guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata siswa, yang mendorong mereka untuk berani mengungkapkan pendapat atau mengakui kendala belajar secara terbuka dalam suasana kelas yang kondusif (Observasi peneliti, 8 November 2025).

Karakter syukur dan setia kawan tampak terimplementasi melalui rutinitas religius dan interaksi sosial dalam kegiatan

kelompok. Pembiasaan mengucapkan salam dan doa bersama sebelum serta sesudah pelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan rasa syukur secara kolektif (Observasi peneliti, 22 November 2025). Dalam kerja kelompok, peneliti mengamati adanya kecenderungan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama, yang mencerminkan tumbuhnya nilai setia kawan melalui pengalaman sosial nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penyelesaian perbedaan pendapat dengan cara yang baik, sehingga siswa belajar untuk bertoleransi dan menghargai teman sejawat dalam semangat *akhlaq al-mu'āmalah* (Observasi peneliti, 22 November 2025).

3) Hasil Studi dokumentasi

Dokumentasi proses pembentukan karakter ini tertuang secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran dan tata tertib madrasah. Dokumen RPP mata pelajaran Akidah Akhlak mencantumkan indikator pencapaian sikap yang secara spesifik menargetkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Studi dokumen, RPP Akidah Akhlak, 23 Agustus 2025). Hal ini sejalan dengan dokumen Tata Tertib Siswa yang menjadi acuan tertulis dalam membina kesantunan dan sikap hormat di lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung membentuk kerangka kerja bagi pelaksanaan *nizām al-madrasah* yang mendukung pembentukan karakter Islami secara terstruktur (Studi dokumen, Tata Tertib Siswa, 11 Oktober 2025).

Selain itu, bukti administratif dalam Buku Penilaian Sikap menunjukkan adanya pemantauan rutin terhadap perkembangan perilaku jujur dan disiplin siswa sebagai bagian dari *taqwīm al-sulūk* (Studi dokumen, Buku Penilaian Sikap, 6 Desember 2025). Pelaksanaan pembiasaan syukur dan religiusitas juga terdata dalam Jadwal Kegiatan Madrasah yang mencakup agenda sholat berjamaah dan doa rutin (Studi dokumen, Jadwal Kegiatan Madrasah, 11 Oktober 2025). Kesenambungan proses ini semakin kuat dengan adanya catatan dalam Buku Penghubung Orang Tua, yang mendokumentasikan koordinasi antara pihak madrasah dan wali murid dalam mengawal perkembangan karakter anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang telah dibiasakan di sekolah (Studi dokumen, Buku Penghubung Orang Tua, 6 Desember 2025).

c. Dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa

1) Hasil Wawancara

Dampak nyata dari strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan di MI Khoiriyah Kedalon terlihat pada perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan madrasah. Melalui pengalaman konkret, siswa mulai memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran dan pengendalian diri. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa figur guru yang sabar menjadi inspirasi

utama bagi mereka untuk tidak mudah marah dan bersikap lebih tenang (Wawancara Siswa AN, 5 Oktober 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai yang berlangsung melalui prinsip *ta'āwun* dan penguatan *akhlaq al-mu'āmalah* dalam hubungan sosial sehari-hari mampu membentuk pemahaman praktis yang mendalam pada diri siswa.

Selain di sekolah, dampak positif pembiasaan nilai tersebut juga dirasakan secara signifikan di lingkungan keluarga. Berdasarkan pernyataan orang tua siswa, terdapat perubahan perilaku yang lebih sopan dan jujur, di mana anak-anak mulai berani mengakui kesalahan serta meminta maaf secara tulus (Wawancara Orang Tua Siswa AR, 19 Oktober 2025). Hal ini membuktikan adanya internalisasi nilai melalui proses *tathbīq al-qiyam* dan penguatan *sulūk al-ṭullāb* yang tidak berhenti di lingkungan madrasah, melainkan terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari di rumah. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan praktik di rumah ini menjadi indikator keberhasilan penanaman karakter yang telah dilakukan oleh para guru.

Secara keseluruhan, para pendidik menilai bahwa meskipun perubahan perilaku siswa terjadi secara bertahap dan tidak instan, dampak jangka panjang dari strategi ini mulai menunjukkan hasil yang stabil. Guru kelas mengamati bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan dan menunjukkan peningkatan kualitas adab dalam berkomunikasi (Wawancara Guru Kelas II, 21 September 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip *istiqāmah* dan proses *tahdzīb al-nafs* memerlukan waktu serta pendampingan yang konsisten. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan merupakan instrumen yang efektif dalam membentuk fondasi moral siswa Madrasah Ibtidaiyah.

2) Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dampak dari strategi keteladanan dan pembiasaan tercermin dalam perilaku spontan siswa di luar jam pelajaran formal. Peneliti mencatat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap hormat dengan mengucapkan salam saat bertemu guru serta menunjukkan komunikasi yang santun dengan sesama teman (Observasi peneliti, 7 Desember 2025). Kecenderungan positif ini muncul secara berulang dalam berbagai situasi, yang menandakan bahwa perubahan perilaku tersebut bukan sekadar tuntutan aturan, melainkan mulai tumbuh sebagai kesadaran individu yang dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang kondusif.

Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai Islami melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan pengalaman langsung tanpa adanya tekanan. Peneliti mengamati bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung secara berkelanjutan melalui pengulangan sikap yang konsisten dari para guru (Observasi peneliti, 7 Desember 2025).

Pola ini memungkinkan nilai-nilai karakter seperti sabar, jujur, dan setia kawan terinternalisasi secara bertahap sesuai dengan perkembangan karakter masing-masing siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa lingkungan madrasah yang konsisten dalam pembiasaan memberikan ruang bagi tumbuhnya perilaku Islami yang autentik.

3) Hasil Studi dokumentasi

Berdasarkan studi dokumen, dampak dari strategi pembinaan karakter ini terdokumentasi secara administratif melalui perkembangan yang tercatat pada instrumen penilaian madrasah. Dokumen Buku Penilaian Sikap menyajikan data perkembangan perilaku siswa yang mencakup indikator kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari evaluasi pendidikan (Studi dokumen, Buku Penilaian Sikap, 6 Desember 2025). Dokumentasi ini menjadi bukti formal adanya upaya *tathbīq al-qiyam* dan penguatan *taqwīm al-sulūk*, di mana aspek sikap menjadi poin penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan di MI Khoiriyah Kedalon secara menyeluruh.

Selain itu, keberhasilan koordinasi dalam pembentukan karakter siswa juga terlihat dalam dokumen komunikasi antara pihak madrasah dan wali murid. Catatan pada Buku Penghubung menunjukkan adanya laporan perkembangan perilaku anak yang menjadi sarana informasi penting bagi orang tua (Studi dokumen, Buku Penghubung Orang Tua,

6 Desember 2025). Dokumen tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan pembinaan dan semangat *ta'āwun* serta *ukhūwah tarbawiyah* antara guru dan keluarga. Dengan demikian, dokumen-dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai bukti nyata bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan telah memberikan dampak positif yang terukur bagi karakter Islami siswa.

B. Pembahasan

1. Analisis tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan

Pembahasan ini berangkat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak di MI Khoiriyah Kedalon tidak hadir sebagai rangkaian metode formal yang kaku, melainkan sebagai praktik relasional yang kontekstual. Strategi tersebut bekerja melalui pengaturan sikap, interaksi, dan kebiasaan yang memungkinkan nilai dihadirkan dalam pengalaman belajar siswa. Peneliti memandang bahwa strategi semacam ini menuntut kepekaan pedagogis dalam membaca situasi kelas dan relasi sosial siswa. Nilai tidak dipindahkan melalui instruksi semata, tetapi diinternalisasi melalui keterlibatan emosional dan keteladanan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan dasar, strategi ini menjadi relevan karena siswa berada pada fase meniru dan membiasakan. Praktik ini

menegaskan peran *uswah hasanah* sebagai fondasi strategis dalam pendidikan karakter Islami.

Ditinjau dari perspektif grand theory pendidikan Islam, temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan Al Ghazali dalam *Ihya' Ulum al Din* tahun 2011 yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keteladanan pendidik sebagai figur moral. Al Ghazali memandang bahwa perilaku guru memiliki daya pengaruh lebih kuat dibandingkan nasihat verbal. Selain itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona tahun 1991 menekankan bahwa pendidikan nilai efektif ketika mengintegrasikan *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good* secara simultan. Peneliti menilai bahwa strategi guru Akidah Akhlak di MI Khoiriyah Kedalon mengoperasionalkan dua kerangka ini secara praksis, sehingga strategi bekerja sebagai proses *ta'dīb* yang menyatukan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu pengalaman belajar.

Jika didialogkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan sekaligus memperluas hasil penelitian Mulyasa (2022) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang dasar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi lebih efektif ketika dikombinasikan dengan pembiasaan yang konsisten dan dukungan budaya sekolah. Selain itu, studi Uswatun Khasanah tahun 2020 tentang pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa pembiasaan religius mampu memperkuat internalisasi nilai ketika dilakukan secara

berkelanjutan. Peneliti menilai bahwa penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menegaskan pentingnya integrasi strategi guru, lingkungan sekolah, dan relasi sosial dalam kerangka *tarbiyah islāmiyyah* yang kontekstual.

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa kekhasan MI Khoiriyah Kedalon memberi ruang optimal bagi berjalannya strategi keteladanan. Relasi guru dan siswa yang dekat serta kultur religius yang mengakar menjadikan strategi tidak berhenti pada tataran pedagogis, tetapi berkembang sebagai praktik kultural. Peneliti melihat bahwa pada jenjang madrasah ibtidaiyah, otoritas moral guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Strategi bekerja melalui pengaturan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku positif. Konteks ini menjelaskan mengapa strategi sederhana dapat menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna. Dengan demikian, strategi guru beroperasi dalam lanskap *akhlaq al mu'āmalah* yang dialami siswa secara langsung dalam kehidupan madrasah.

Meskipun demikian, pembahasan ini juga menuntut refleksi kritis terhadap batasan strategi. Strategi berbasis keteladanan dan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru dan kesinambungan lingkungan pendukung. Variasi latar belakang keluarga siswa berpotensi memengaruhi daya serap nilai yang ditanamkan di sekolah. Peneliti menilai bahwa strategi ini memerlukan koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua agar dampaknya lebih merata. Refleksi ini tidak dimaksudkan untuk

melemahkan temuan, tetapi untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang kompleks. Dalam kerangka ini, strategi perlu dipahami sebagai ikhtiar berkelanjutan yang menuntut *istiqāmah* dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi guru Akidah Akhlak yang efektif adalah strategi yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan dalam satu orientasi pedagogis. Strategi tersebut tidak menjanjikan perubahan instan, tetapi menata kondisi agar nilai tumbuh melalui pengalaman berulang dan relasi bermakna. Peneliti memandang bahwa makna strategis dari temuan ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana pendidikan nilai bekerja secara realistis pada konteks madrasah ibtidaiyah. Dalam konteks ini, strategi dapat dipahami sebagai praksis *tathbīq al qiyam* yang berakar pada realitas lapangan dan menjadi pijakan kuat untuk pembahasan berikutnya.

Peneliti menyajikan sintesis mengenai komponen utama strategi penanaman karakter Islami dalam tabel berikut. Ringkasan ini mempermudah pemahaman tentang keterkaitan antara landasan teoretis, implementasi praktis, dan tujuan pengembangan karakter di madrasah:

Tabel 4.2: Sintesis Strategi Penanaman Karakter Islami di MI Khoiriyah Kedalon

Komponen Strategi	Landasan Teoretis	Bentuk Implementasi	Target Karakter
Keteladanan Guru	<i>Uswah Hasanah</i> (Al-Ghazali)	Konsistensi sikap, tutur kata santun, dan pengendalian emosi guru.	Sabar dan Jujur

Komponen Strategi	Landasan Teoretis	Bentuk Implementasi	Target Karakter
Pembiasaan Rutin	<i>Habit Formation</i> (Thomas Lickona)	Doa bersama, shalat berjamaah, dan budaya salam setiap hari.	Syukur dan Disiplin
Iklim Lingkungan	<i>Akhlāq al-Mu'āmalah</i>	Penataan suasana kelas yang dialogis dan kerja sama kelompok.	Setia Kawan
Koordinasi Sosial	<i>Integrated Learning</i>	Buku penghubung dan komunikasi intensif dengan wali murid.	Tanggung Jawab

Tabel tersebut merangkum integrasi komponen strategis dalam proses penanaman nilai karakter Islami. Guru Akidah Akhlak menjalankan peran teladan melalui konsistensi sikap sehari-hari. Strategi pembiasaan memperkuat internalisasi nilai melalui rutinitas sekolah yang terstruktur. Budaya madrasah menciptakan lingkungan pendukung bagi perkembangan moral peserta didik secara alami. Sinergi ketiga komponen ini menghasilkan perubahan perilaku siswa yang positif dan berkelanjutan. Peneliti menekankan pentingnya kesinambungan antara teori dan praktik dalam lingkungan pendidikan dasar. Proses evaluasi berkala menjamin efektivitas strategi tersebut di lapangan.

- Analisis tentang proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan

Pembahasan ini berangkat dari proses keteladanan dan pembiasaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada siswa MI berlangsung melalui mekanisme bertahap yang mengandalkan pengalaman berulang dan relasi bermakna. Proses ini tidak bekerja secara instan, melainkan menata kebiasaan melalui paparan contoh dan penguatan yang konsisten. Peneliti memaknai proses tersebut sebagai pengelolaan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan mempraktikkan nilai dalam keseharian. Pada fase perkembangan MI, proses demikian relevan karena siswa berada pada tahap belajar imitasi dan pembentukan kebiasaan. Keteladanan berfungsi sebagai pemicu, sementara pembiasaan menjaga kontinuitas praktik nilai. Dalam bingkai ini, proses pendidikan nilai bekerja sebagai *uswah hasanah* yang dialami siswa secara langsung, bukan sekadar dipahami secara verbal.

Ditinjau dari *grand theory* pendidikan Islam, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al Din* (2011) menegaskan bahwa pembentukan akhlak menuntut *riyāḍah al nafs* melalui pengulangan amal yang diarahkan oleh figur pendidik. Keteladanan guru menjadi syarat utama agar pembiasaan bermakna dan tidak sekadar ritual. Sejalan dengan itu, Thomas Lickona (1991) melalui kerangka *character education* menekankan bahwa nilai terinternalisasi ketika *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good* berjalan terpadu. Peneliti melihat bahwa proses keteladanan dan pembiasaan di MI Khoiriyah mengoperasionalkan dua kerangka ini secara

praksis, sehingga pembiasaan tidak terlepas dari makna dan afeksi, melainkan menjadi proses *ta'dib* yang konsisten.

Dari perspektif psikologi belajar, Albert Bandura (1977) melalui *social learning theory* menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui *observational learning*, *modeling*, dan *reinforcement*. Proses keteladanan guru menyediakan model perilaku yang diamati siswa, sementara pembiasaan berfungsi sebagai penguatan yang menstabilkan perilaku tersebut. Peneliti menilai bahwa temuan lapangan menunjukkan kesesuaian kuat dengan kerangka Bandura, khususnya ketika siswa meniru sikap guru dalam interaksi sosial dan mempertahankannya melalui rutinitas kelas. Integrasi ini memperkaya pembahasan dengan menunjukkan bahwa proses keteladanan dan pembiasaan tidak hanya bernuansa normatif keagamaan, tetapi juga selaras dengan mekanisme belajar empiris yang diakui secara ilmiah dalam *educational psychology*.

Jika didialogkan dengan penelitian terdahulu, pembahasan ini mengonfirmasi temuan Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi proses dengan menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi efektif ketika didahului dan disertai keteladanan yang konsisten. Studi Uswatun Khasanah (2020) juga menekankan pentingnya rutinitas religius, tetapi penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan peran relasi guru siswa sebagai medium internalisasi. Dengan demikian, proses keteladanan dan pembiasaan

dipahami bukan sebagai dua tahap terpisah, melainkan satu rangkaian *tarbiyah islāmiyyah* yang saling menguatkan.

Analisis kontekstual memperlihatkan bahwa proses keteladanan dan pembiasaan bekerja optimal karena ditopang budaya sekolah dan relasi pedagogis yang dekat. Peneliti melihat bahwa pada konteks MI Khoiriyah, otoritas moral guru dan kultur religius memfasilitasi proses imitasi yang positif. Pembiasaan sederhana menjadi bermakna karena siswa mengalaminya dalam iklim yang konsisten. Namun, proses ini juga bersifat diferensial, bergantung pada latar belakang siswa dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, proses pembiasaan tidak selalu menghasilkan dampak seragam. Refleksi ini menegaskan bahwa proses pendidikan nilai adalah kerja jangka panjang yang memerlukan *istiqāmah* dan adaptasi kontekstual.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa proses keteladanan dan pembiasaan merupakan mekanisme inti dalam pendidikan karakter Islami pada jenjang MI. Keteladanan menyediakan model nilai, sementara pembiasaan memastikan keberlanjutan praktik melalui pengulangan yang bermakna. Peneliti memandang bahwa kekuatan proses ini terletak pada kemampuannya menghubungkan norma dengan pengalaman, serta afeksi dengan tindakan. Proses tersebut tidak menutup kemungkinan variasi hasil, tetapi menata kondisi agar nilai tumbuh secara realistis. Dalam kerangka ini, proses keteladanan dan pembiasaan dapat dipahami sebagai praksis *tathbīq al qiyam* yang siap menjadi landasan analisis lanjutan pada pembahasan dampak.

Peneliti menyajikan rangkuman komprehensif mengenai mekanisme pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan dalam sebuah tabel. Data ini mempermudah pemahaman tentang transformasi nilai karakter menjadi perilaku nyata dalam lingkungan madrasah secara sistematis sesuai realitas lapangan.

Tabel 4.3: Mekanisme Proses Pelaksanaan Keteladanan dan Pembiasaan

Tahapan Proses	Mekanisme Utama	Dimensi Perkembangan	Fokus Nilai Karakter
Modeling	Peniruan perilaku melalui observasi langsung terhadap guru Akidah Akhlak di kelas.	Kognitif dan Afektif	Sabar dan Jujur
Habitulasi	Pengulangan aktivitas rutin seperti salam, doa, dan ibadah jamaah secara kolektif.	Perilaku (Psikomotorik)	Syukur dan Disiplin
Interaksi Sosial	Kerja kelompok dan penyelesaian masalah melalui pendekatan dialogis komunikatif.	Psikososial	Setia Kawan

Guru Akidah Akhlak mengelola proses modeling di dalam kelas secara rutin. Siswa mengamati keteladanan guru secara intensif selama interaksi berlangsung. Madrasah menyelenggarakan berbagai pembiasaan positif setiap hari melalui jadwal terukur. Pengulangan perilaku tersebut memperkuat karakter syukur dan sabar pada peserta didik. Lingkungan sekolah menyediakan penguatan sosial bagi perkembangan moral anak. Proses integratif ini menghubungkan teori akhlak dengan tindakan nyata. Sinergi antar-elemen pendidikan madrasah menjamin keberlanjutan penanaman nilai karakter Islami secara konsisten bagi seluruh siswa. Praktik ini memberikan kontribusi besar bagi pembentukan akhlak mulia.

3. Analisis tentang dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa

Pembahasan dampak pembentukan karakter Islami berangkat dari temuan bahwa perubahan perilaku siswa muncul secara bertahap dan kontekstual, terutama pada aspek kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dampak ini tidak dipahami sebagai hasil instan, melainkan sebagai akumulasi pengalaman belajar yang berulang dan bermakna. Peneliti menafsirkan dampak tersebut sebagai indikator awal keberhasilan proses pendidikan nilai yang menata kebiasaan dan relasi. Pada jenjang MI, perubahan kecil seperti kebiasaan salam dan pengendalian emosi merupakan tanda penting internalisasi nilai. Dampak ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bekerja melalui penguatan perilaku sehari-hari, bukan sekadar capaian deklaratif. Dalam kerangka ini, dampak dipahami sebagai proses *tahdzīb al nafs* yang berkembang seiring kontinuitas pembiasaan.

Ditinjau dari teori dampak pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa dampak nilai tampak ketika aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* terintegrasi dalam praktik keseharian. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan kerangka ini, khususnya pada peralihan dari pemahaman nilai menuju tindakan yang relatif konsisten. Selain itu, Lawrence Kohlberg (1984) melalui *moral development theory* menjelaskan bahwa perkembangan moral bergerak bertahap sesuai pengalaman sosial. Peneliti memandang bahwa dampak yang ditemukan berada pada fase awal perkembangan moral yang realistis

untuk usia MI. Integrasi kedua teori ini membantu menjelaskan mengapa dampak pendidikan karakter Islami tampak gradual dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Proses ini sejalan dengan orientasi *ta'dīb* dalam pendidikan Islam.

Dari perspektif psikologi pendidikan, Albert Bandura (1977) melalui *social learning theory* menekankan bahwa dampak perilaku dipertahankan melalui *reinforcement* dan *self efficacy*. Dampak pembentukan karakter di MI Khoiriyah menunjukkan bahwa perilaku positif siswa bertahan ketika mendapatkan penguatan dari guru dan lingkungan. Peneliti melihat bahwa penguatan ini hadir melalui apresiasi, konsistensi aturan, dan contoh berulang. Selain itu, dampak juga dipengaruhi oleh *observational learning* yang berlanjut di luar kelas. Integrasi teori Bandura memperjelas bahwa dampak bukan hanya hasil internalisasi kognitif, tetapi juga fungsi dari lingkungan yang stabil. Dalam konteks ini, dampak karakter Islami dipahami sebagai hasil *riyāḍah al nafs* yang ditopang oleh penguatan sosial.

Jika didialogkan dengan penelitian terdahulu, pembahasan ini mengonfirmasi temuan Zubaedi (2021) yang menyatakan bahwa dampak pendidikan karakter di sekolah dasar tampak pada perubahan perilaku sederhana yang konsisten. Penelitian Mulyasa (2022) juga menunjukkan bahwa dampak karakter memerlukan waktu dan kesinambungan pembiasaan. Namun, penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menegaskan peran konteks madrasah dan relasi religius sebagai akselerator dampak. Peneliti menilai bahwa dampak yang muncul di MI Khoiriyah

tidak dapat dilepaskan dari kultur sekolah dan figur guru. Dialektika ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan karakter Islami bersifat situasional dan tidak dapat digeneralisasi secara mekanis. Kerangka ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah islāmiyyah* yang kontekstual.

Analisis kontekstual memperlihatkan bahwa dampak pembentukan karakter Islami juga meluas ke lingkungan keluarga, meskipun dengan intensitas yang beragam. Peneliti menemukan bahwa perubahan perilaku di rumah sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan dan dukungan orang tua. Teori *ecological systems* Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa dampak pendidikan dipengaruhi interaksi antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak karakter akan menguat ketika terdapat keselarasan nilai antar lingkungan. Sebaliknya, ketidaksinambungan dapat memperlambat dampak. Dengan demikian, dampak dipahami sebagai hasil interaksi sistemik yang menuntut koordinasi lintas konteks. Dalam perspektif Islam, hal ini berkaitan dengan pembentukan *akhlaq al mu'āmalah* yang konsisten.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dampak pembentukan karakter Islami di MI Khoiriyah Kedalon bersifat realistik, bertahap, dan kontekstual. Dampak tampak pada perubahan perilaku keseharian yang menjadi fondasi karakter jangka panjang. Peneliti memandang bahwa makna dampak terletak pada keberlanjutan proses, bukan pada klaim hasil instan. Kerangka teori dan konteks lapangan menunjukkan bahwa dampak adalah produk dari keteladanan, pembiasaan,

dan dukungan lingkungan. Penegasan ini memposisikan dampak sebagai hasil proses pendidikan yang masih berlangsung. Dalam bingkai ini, dampak dapat dipahami sebagai praksis *tathbīq al qiyam* yang matang untuk diintegrasikan pada bagian sintesis hasil penelitian.

Peneliti menyusun ringkasan mengenai dampak signifikan dari strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa dalam tabel berikut. Data ini memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi perilaku yang terjadi secara nyata.

Tabel 4.4: Sintesis Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Islami

Dimensi Karakter	Indikator Perubahan Perilaku	Faktor Pendukung Dampak	Capaian Akhlak (Outcome)
Syukur dan Sabar	Siswa menunjukkan ketenangan sikap dan mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi.	Konsistensi keteladanan guru (<i>Uswah Hasanah</i>) di madrasah.	<i>Riyāḍah al-Nafs</i> yang stabil.
Kejujuran	Siswa berani mengakui kesalahan dan berbicara benar kepada guru maupun teman.	Penguatan nilai (<i>Reinforcement</i>) dalam kegiatan harian.	<i>Tathbīq al-Qiyam</i> secara nyata.
Setia Kawan	Siswa menunjukkan empati sosial dan kerja sama yang aktif dalam kelompok.	Iklim lingkungan madrasah yang religius dan inklusif.	<i>Akhlaq al-Mu‘āmalah</i> yang positif.
Kedisiplinan	Siswa menaati tata tertib madrasah dan melakukan pembiasaan ibadah secara mandiri.	Koordinasi sistemik antara pihak sekolah dan orang tua.	<i>Tahdzīb al-Nafs</i> yang berkelanjutan.
Dimensi Karakter	Indikator Perubahan Perilaku	Faktor Pendukung Dampak	Capaian Akhlak (Outcome)

Tabel tersebut menunjukkan dampak nyata dari strategi keteladanan guru Akidah Akhlak. Siswa mempraktikkan nilai syukur dan sabar melalui ketenangan sikap di madrasah. Kejujuran siswa meningkat secara signifikan melalui pembiasaan nilai yang konsisten setiap hari. Interaksi sosial antar-siswa mencerminkan semangat setia kawan yang sangat kuat. Pengaruh lingkungan sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai Islami tersebut dengan sangat baik. Orang tua melaporkan perkembangan adab anak yang memuaskan di rumah. Sinergi ini menjamin keberlanjutan pembentukan karakter Islami peserta didik. Praktik tersebut menghasilkan fondasi moral yang kokoh.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa kajian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan. Penjelasan mengenai keterbatasan penelitian bertujuan untuk memberikan perspektif objektif terhadap temuan yang telah dihasilkan. Berikut ini adalah beberapa poin keterbatasan yang peneliti temukan selama proses penelitian berlangsung di madrasah:

1. Keterbatasan Lokasi dan Rentang Waktu Penelitian: Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada satu lokasi yaitu Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati. Fokus subjek penelitian yang terbatas pada satu madrasah menyebabkan temuan data tidak dapat menggambarkan dinamika pendidikan karakter di wilayah lain. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang relatif

singkat selama tahun ajaran 2025. Durasi penelitian yang terbatas ini menghalangi peneliti untuk mengamati proses internalisasi nilai karakter siswa secara lebih mendalam dalam kurun waktu yang panjang;

2. **Potensi Subjektivitas Informan Penelitian:** Peneliti memperoleh data utama melalui teknik wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan secara purposif. Hasil wawancara tersebut sangat bergantung pada kejujuran dan subjektivitas para informan dalam memberikan keterangan mengenai praktik pendidikan karakter. Pihak sekolah mungkin saja memberikan informasi yang cenderung normatif untuk menjaga citra lembaga pendidikan tersebut di mata masyarakat. Peneliti berupaya melakukan triangulasi sumber untuk memverifikasi kebenaran data, namun potensi bias personal dari setiap informan tetap tidak dapat dihilangkan sepenuhnya dalam kajian kualitatif ini;

3. **Keterbatasan Dokumentasi Administratif Karakter:** Peneliti menemukan fakta bahwa dokumentasi administratif mengenai perkembangan karakter siswa di MI Khoiriyah Kedalon masih bersifat global. Pihak madrasah belum memiliki instrumen pencatatan naratif yang mendetail untuk merekam setiap perubahan perilaku siswa secara harian. Keterbatasan ketersediaan dokumen pendukung ini menyebabkan peneliti kesulitan dalam melakukan analisis komparatif antara data lapangan dan bukti administratif secara spesifik. Peneliti terpaksa lebih banyak mengandalkan hasil observasi

langsung dan pernyataan lisan informan untuk menjelaskan dampak strategi keteladanan serta pembiasaan tersebut; dan

4. Keterbatasan Analisis Variabel Eksternal: Peneliti memfokuskan kajian ini pada strategi guru Akidah Akhlak tanpa melibatkan variabel lingkungan keluarga secara menyeluruh. Padahal, faktor lingkungan rumah dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Peneliti hanya melibatkan dua orang tua siswa sebagai informan pendukung sehingga gambaran mengenai kesinambungan nilai di rumah belum sepenuhnya representatif. Keterbatasan keterlibatan konteks eksternal ini menjadikan analisis mengenai efektivitas strategi guru bersifat parsial dan hanya berpusat pada dinamika internal di lingkungan madrasah semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman karakter Islami di MI Khoiriyah Kedalon Batangan Pati, ditarik tiga kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian:

1. Strategi penanaman karakter Islami tidak berwujud metode formal yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi praksis pedagogis kontekstual. Guru memosisikan diri sebagai figur moral mendasar melalui artikulasi bahasa, respons emosional, dan keteladanan sikap harian. Strategi ini berhasil karena didukung oleh budaya madrasah yang terintegrasi dan kolaborasi lintas guru kelas. Secara konseptual, strategi ini mengejawantahkan metode *uswah hasanah* yang menyatu dalam proses *ta'dīb*, yakni pembentukan adab secara sadar, terstruktur, dan berorientasi jangka panjang.
2. Proses penanaman karakter berlangsung secara bertahap (*tadrīj*) melalui sinergi antara keteladanan sebagai model rujukan (*role modeling*) dan pembiasaan sebagai penstabil perilaku (*habituation*). Keteladanan menyediakan contoh nilai riil yang diamati langsung oleh siswa, sedangkan pembiasaan memfasilitasi pengulangan nilai dalam ekosistem harian madrasah. Mekanisme ini membuktikan bahwa internalisasi nilai

membutuhkan keterlibatan lingkungan yang konsisten. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini merupakan bentuk *riyāḍah al-naḥs* dalam kerangka *tarbiyah islāmiyyah* yang selaras dengan perkembangan psikologis anak.

3. Dampak penanaman karakter terefleksikan pada perubahan kognitif-perilaku harian siswa, khususnya pada indikator kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab di lingkungan madrasah maupun keluarga. Dampak ini bersifat bertahap dan variatif tergantung pada daya dukung pola asuh keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter pada jenjang ini tidak diukur dari hasil instan yang sempurna, melainkan dari arah perkembangan moral yang positif dan kontinuitas proses pembinaan. Hal ini mencerminkan manifestasi *tathbīq al-qiyam* yang dijalankan secara *istiqāmah* dalam bingkai pendidikan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut saran praktis dan akademis yang direkomendasikan:

1. Guru Akidah Akhlak dan Guru Kelas: Hendaknya mengelola *uswah ḥasanah* secara sadar dan reflektif sebagai strategi pedagogis harian, serta meningkatkan kolaborasi lintas pengajar agar pembiasaan karakter Islami siswa berlangsung utuh dan tidak terfragmentasi.

2. Pimpinan dan Pengelola Madrasah: Perlu memperkuat ekosistem budaya sekolah dengan mengimplementasikan visi karakter ke dalam aktivitas harian, serta membangun komunikasi dua arah yang aktif dengan orang tua demi menjaga konsistensi pembiasaan nilai di rumah.
3. Peneliti Selanjutnya: Disarankan memperluas fokus kajian pada jenjang atau latar sosiokultural yang berbeda, menguji pengaruh variabel eksternal (keluarga dan lingkungan sosial), serta mengaplikasikan studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak internalisasi karakter secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2021). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath ibn Ishaq al-Sijistani. (1430 H/2009). *Sunan Abi Dawud* (Editor: Syu'aib al-Arna'uth). Beirut, Lebanon: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Adibah, Ida Zahara. (2017). Pendidikan moral dan keteladanan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 135–150.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah. (1422 H). *Sahih al-Bukhari* (Editor: Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir). Riyadh, Arab Saudi: Dar Tawq al-Najah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, Muhammad. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter Islami di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Arthur, James, Kristján Kristjánsson, and Tom Harrison. (2021). *Virtues in the public sphere: Education, civic engagement, and character*. London, England: Routledge.
- Arthur, James, Kristjánsson, Kristján, Harrison, Tom, Sanderse, Wouter, & Wright, David. (2021). *Teaching character and virtue in schools*. London: Routledge.
- Arthur, James. (2021). *Character education in the twenty-first century*. London, England: Routledge.
- Arthur, James. (2021). The role of character education in religious schools. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1865787>

- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert William Hefner. (2010). Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. In Robert William Hefner and Muhammad Qasim Zaman (Eds.), *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (pp. 172–198). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Berkowitz, Marvin W., & Bier, Melinda C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*, 1–24.
- Berkowitz, Marvin William, and Melinda Catherine Bier. (2020). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berkowitz, Marvin William. (2021). Moral education and character development in schools. *Journal of Moral Education*, 50(3), 287–300. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1879479>
- Carr, David, and Tom Harrison. (2021). Educating character through institutional culture. *Journal of Philosophy of Education*, 55(3), 473–488. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12512>
- Creswell, John W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, Linda, and Jeannie Oakes. (2021). Preparing teachers for deeper learning and character development. *Educational Policy*, 35(4), 723–748. <https://doi.org/10.1177/0895904820980733>
- Darling-Hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron, and David Osher. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Denzin, Norman K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York, NY: McGraw-Hill.

- Fauzan. (2021). Strategi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–216.
- Fauzi, Ahmad. (2020). *Keteladanan guru dalam pendidikan akhlak di madrasah* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Grenfell, Michael. (2021). *Bourdieu, language and education*. London, England: Routledge.
- Hadi, Anas. (2019). Pendidikan karakter anak usia dasar dalam tantangan masyarakat digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Hasan, Noorhaidi. (2022). Pendidikan Islam dan pembentukan budaya sekolah religius. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Hidayat, Rahmat, and Syamsul Kurniawan. (2022). Budaya madrasah dan pendidikan karakter Islami. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Huda, Nurul, and Kartanegara. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 45–60.
- Huda, Nurul. (2021). *Internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.
- Huda, Nurul. (2022). Pendidikan karakter Islami pada anak usia sekolah dasar dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Husna, Asmaul. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–48.
- Husna, Asmaul. (2022). *Pendidikan karakter Islami anak usia dasar di Madrasah Ibtidaiyah* (Tesis magister). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Husna, Asmaul. (2022). Pendidikan karakter Islami pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 21–36.
- Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muhammad. (1995). *Tahdhib al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr. (2006). *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta, Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khasanah, Uswatun. (2023). Keteladanan guru dan pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 89–104.
- Kolb, David Allen, and Alice Y. Kolb. (2021). Experiential learning theory as a guide for experiential educators. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Kristjánsson, Kristján. (2020). *Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view*. London, England: Routledge.
- Kristjánsson, Kristján. (2020). Moral exemplarity and character education. *Journal of Moral Education*, 49(4), 399–414. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1763275>
- Lapsley, Daniel K., and Darcia Narvaez. (2020). A social-cognitive approach to the moral personality. In Daniel K. Lapsley and Darcia Narvaez (Eds.), *Moral development, self, and identity* (pp. 189–212). New York, NY: Psychology Press.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2018). The role of teachers as moral models. *Journal of Character Education*, 14(2), 15–28.
- Lickona, Thomas. (2022). *Character education: From theory to practice*. New York, NY: Routledge.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (2021). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–215.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Nucci, Larry P. (2014). *Moral development and character education: A dialogue*. Berkeley: University of California Press.
- Nucci, Larry P. (2021). *Moral development and character education: A contemporary perspective*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Nucci, Larry P. (2021). *Moral development and character education: A contemporary perspective*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. (2020). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Nucci, Larry P., Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer. (2019). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. Paris, France: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Prasetyo, Dimas. (2022). *Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah* (Tesis magister). Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia.
- Profil MI Khoiriyah. (2023). *Profil kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Kedalon Batangan Pati*. Pati: MI Khoiriyah Kedalon.
- Rahman, Abdul. (2021). Pendidikan karakter syukur dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 157–170.

- Rosyid, Mohamad. (2021). Pendidikan Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah: Konsep dan implementasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 113–128.
- Sahlan, Asmaun. (2020). *Manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press.
- Sallis, Edward, and Gary Jones. (2020). *Total quality management in education*. London, England: Routledge.
- Sari, Fitri. (2021). *Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan madrasah* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia.
- Sutrisno. (2020). Pendidikan nilai dan peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 327–340. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1675>
- Sutrisno. (2021). Strategi pendidikan Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–30.
- Suyadi, and Hendro Widodo. (2021). Pendidikan karakter di sekolah dasar Islam: Konsep, strategi, dan tantangan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada pendidikan dasar* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Suyadi. (2021). *Pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter anak usia dasar*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan tantangan pendidikan modern*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Thornberg, Robert. (2022). Moral education and the hidden curriculum. *Educational Psychology Review*, 34(2), 765–786. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09620-4>
- Wentzel, Kathryn R. (2021). Teacher–student relationships and adolescent moral development. *Educational Psychologist*, 56(1), 30–43. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1791310>

- Wentzel, Kathryn R., and Katherine Muenks. (2023). Socialization of motivation and moral behavior in school contexts. *Educational Psychologist*, 58(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2143179>
- Wibowo, Agus. (2023). Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yin, Robert K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

A. Pertanyaan fokus rumusan masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengarahkan guru Akidah Akhlak agar berperan sebagai teladan dalam penanaman karakter Islami siswa?
2. Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap strategi keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengawal pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak?
4. Sejauh mana strategi guru Akidah Akhlak tersebut selaras dengan visi dan misi sekolah dalam pembentukan karakter Islami siswa?

B. Pertanyaan fokus rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

1. Bagaimana praktik keteladanan guru Akidah Akhlak yang diamati dalam membentuk sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?
2. Bagaimana proses pembiasaan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan harian siswa di lingkungan sekolah?

3. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam memastikan keberlangsungan proses keteladanan dan pembiasaan karakter Islami tersebut?
4. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami di sekolah?

C. Pertanyaan fokus rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan sikap dan perilaku apa yang paling tampak pada siswa sebagai dampak dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak?
2. Bagaimana sekolah menilai keberhasilan penanaman karakter Islami pada siswa, khususnya terkait nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan?
3. Bagaimana respons orang tua terhadap perkembangan karakter Islami siswa setelah mengikuti pembiasaan di sekolah?
4. Dampak apa yang paling menonjol dari strategi keteladanan dan pembiasaan tersebut terhadap kepribadian siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA GURU AKIDAH AKHLAK

A. Pertanyaan fokus rumusan masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

1. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter Islami kepada siswa?
2. Bagaimana bentuk keteladanan yang ditampilkan guru Akidah Akhlak dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari di hadapan siswa?
3. Bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami dirancang dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Apa pertimbangan utama dalam memilih keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi penanaman karakter Islami pada siswa?

B. Pertanyaan fokus rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

1. Bagaimana proses penanaman sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan dilakukan melalui keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana pembiasaan nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah sehari-hari?
3. Bagaimana respons siswa terhadap keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami, serta bagaimana upaya mengatasinya?

C. Pertanyaan fokus rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan perilaku apa yang paling terlihat pada siswa setelah diterapkannya keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana konsistensi karakter Islami siswa yang diamati dalam keseharian mereka di sekolah?
3. Bagaimana keterkaitan antara pembiasaan karakter Islami di sekolah dengan perilaku siswa di luar kelas?
4. Dampak apa yang paling dirasakan dari strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

A. Pertanyaan fokus rumusan masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

1. Bagaimana pandangan guru kelas terhadap strategi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa?
2. Bagaimana peran guru kelas dalam mendukung dan memperkuat strategi penanaman karakter Islami yang dilakukan guru Akidah Akhlak?
3. Bagaimana bentuk kerja sama antara guru kelas dan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter Islami siswa?
4. Sejauh mana strategi guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap iklim karakter Islami di kelas?

B. Pertanyaan fokus rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

1. Bagaimana guru kelas mengamati penerapan keteladanan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?
2. Bagaimana pembiasaan nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana konsistensi perilaku siswa terkait nilai-nilai tersebut di luar jam pelajaran Akidah Akhlak?
4. Faktor apa yang mendukung atau menghambat pembiasaan karakter Islami siswa di kelas?

C. Pertanyaan fokus rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan sikap dan perilaku apa yang paling sering diamati pada siswa sebagai dampak dari pembiasaan karakter Islami di sekolah?
2. Bagaimana perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pembiasaan karakter Islami secara berkelanjutan?
3. Bagaimana respons siswa terhadap pembiasaan karakter Islami yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
4. Dampak apa yang paling nyata dari strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa menurut pengamatan guru kelas?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA SISWA

A. Pertanyaan fokus rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan perilaku apa yang Bapak/Ibu rasakan pada anak setelah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami di sekolah?
2. Bagaimana sikap anak di rumah terkait nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan setelah bersekolah di madrasah?
3. Bagaimana konsistensi perilaku anak antara di sekolah dan di rumah menurut pengamatan Bapak/Ibu?
4. Dampak apa yang paling menonjol dari pendidikan karakter di sekolah terhadap sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari?

B. Pertanyaan penguatan dampak

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter Islami yang telah ditanamkan di sekolah?
2. Apakah terdapat perubahan dalam cara anak berinteraksi dengan anggota keluarga atau lingkungan sekitar setelah mengikuti pendidikan di madrasah?
3. Bagaimana respons anak ketika diingatkan atau diarahkan terkait perilaku Islami di rumah?
4. Menurut Bapak/Ibu, nilai karakter apa yang paling terasa berkembang pada diri anak sejak bersekolah di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

A. Pertanyaan fokus rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami pada siswa?

1. Bagaimana sikap dan perilaku guru Akidah Akhlak yang sering kamu lihat dan kamu contoh di sekolah?
2. Kegiatan apa saja di sekolah yang membiasakan kamu bersikap jujur, sabar, bersyukur, dan setia kawan?
3. Bagaimana perasaanmu ketika guru memberi contoh atau mengingatkan tentang perilaku Islami?
4. Kebiasaan apa yang paling sering kamu lakukan di sekolah yang berkaitan dengan ajaran Akidah Akhlak?

B. Pertanyaan fokus rumusan masalah 3

Bagaimana dampak keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan apa yang kamu rasakan pada dirimu sejak belajar Akidah Akhlak di sekolah ini?
2. Apakah kebiasaan baik yang kamu pelajari di sekolah juga kamu lakukan di rumah? Jelaskan.
3. Bagaimana sikapmu ketika menghadapi masalah atau perbedaan pendapat dengan teman?
4. Menurutmu, contoh apa dari guru yang paling memengaruhi sikap dan perilakumu sehari-hari?

Lampiran 2: Time Schedule Wawancara

TIME SCHEDULE WAWANCARA PENELITIAN

No. 1

Kegiatan: Wawancara Kepala Sekolah

Informan: Kepala MI Khoiriyah Kedalon

Hari/Tanggal: Sabtu, 6 September 2025

Waktu: 09.00–10.00 WIB

Keterangan: Fokus kebijakan dan kultur madrasah

No. 2

Kegiatan: Wawancara Guru Akidah Akhlak

Informan: Guru Akidah Akhlak

Hari/Tanggal: Sabtu, 13 September 2025

Waktu: 09.00–10.30 WIB

Keterangan: Fokus strategi keteladanan dan pembiasaan (inti data)

No. 3

Kegiatan: Wawancara Guru Kelas

Informan: Guru Kelas II dan Guru Kelas IV

Hari/Tanggal: Minggu, 21 September 2025

Waktu: 09.00–10.30 WIB

Keterangan: Penguat dan pendukung implementasi karakter

No. 4

Kegiatan: Wawancara Siswa

Informan: Dua orang siswa

Hari/Tanggal: Minggu, 5 Oktober 2025

Waktu: 08.30–09.30 WIB

Keterangan: Pengalaman langsung dan respons siswa

No. 5

Kegiatan: Wawancara Orang Tua Siswa

Informan: Dua orang tua siswa

Hari/Tanggal: Minggu, 19 Oktober 2025

Waktu: 09.00–10.00 WIB

Keterangan: Dampak penanaman karakter di lingkungan keluarga

Lampiran 3: Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Informan: Nikmatur Rohmah, S.Pd.I (Kepala MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 6 September 2025 / 09.00–10.00 WIB

Tempat: Ruang Kepala Madrasah MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengarahkan guru Akidah Akhlak agar berperan sebagai teladan dalam penanaman karakter Islami siswa?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten menawi penjelasan kulo taksih kathah kekirangan. Secara kebijakan, sekolah memang menempatkan guru Akidah Akhlak sebagai figur utama dalam pembinaan karakter Islami siswa. Sejak awal kami menekankan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Kebijakan tersebut kami sampaikan dalam rapat-rapat guru maupun dalam pembinaan internal, sehingga guru memahami bahwa keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas profesionalnya.

Peneliti:

Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap strategi keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari?

Informan:

Sekolah berupaya memberikan dukungan melalui penciptaan budaya madrasah yang kondusif bagi pembiasaan karakter Islami. Kami mendukung guru Akidah Akhlak dengan program-program sekolah yang sejalan, seperti pembiasaan ibadah, tata krama harian, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai dan akhlak, bukan hanya capaian kognitif. Nggih, kanthi cara menika, guru tidak berjalan sendiri, tetapi didukung oleh sistem sekolah.

Peneliti:

Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengawal pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak?

Informan:

Sebagai kepala madrasah, saya berusaha mengawal proses tersebut melalui pemantauan langsung dan komunikasi yang intens dengan guru. Saya tidak hanya melihat hasil, tetapi juga prosesnya. Jika ada pembiasaan yang belum berjalan

optimal, kami diskusikan bersama untuk perbaikan. Kulo pribadi langkung milih pendekatan pendampingan daripada instruksi, agar guru merasa nyaman dan tetap semangat dalam menjalankan pembiasaan karakter Islami.

Peneliti:

Sejauh mana strategi guru Akidah Akhlak tersebut selaras dengan visi dan misi sekolah dalam pembentukan karakter Islami siswa?

Informan:

Menurut saya, strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak sudah sejalan dengan visi dan misi madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Keteladanan dan pembiasaan menjadi ruh dari visi tersebut. Visi tidak hanya tertulis di dokumen, tetapi diupayakan hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari melalui peran guru Akidah Akhlak.

Peneliti:

Bagaimana praktik keteladanan guru Akidah Akhlak yang diamati dalam membentuk sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

Informan:

Dalam praktiknya, guru Akidah Akhlak menunjukkan keteladanan melalui sikap sabar dalam menghadapi siswa, kejujuran dalam ucapan dan tindakan, serta sikap saling menghargai. Anak-anak melihat langsung bagaimana guru bersikap ketika menghadapi perbedaan atau kesalahan siswa. Dari situ, nilai-nilai seperti sabar dan jujur tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan secara nyata.

Peneliti:

Bagaimana proses pembiasaan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan harian siswa di lingkungan sekolah?

Informan:

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti berdoa bersama, sholat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, serta penguatan sikap jujur dalam belajar. Proses ini dilakukan secara bertahap dan konsisten. Nggih, kami memahami bahwa pembentukan karakter tidak bisa instan, sehingga pembiasaan dilakukan terus-menerus agar menjadi kebiasaan siswa.

Peneliti:

Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam memastikan keberlangsungan proses keteladanan dan pembiasaan karakter Islami tersebut?

Informan:

Saya terlibat dengan cara memantau kegiatan, berdialog dengan guru, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Selain itu, saya juga berusaha menjadi

teladan bagi guru dan siswa. Kulo sadar, menawi pimpinan tidak memberi contoh, maka akan sulit mengharapkan keteladanan dari guru dan siswa.

Peneliti:

Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami di sekolah?

Informan:

Faktor pendukung utama adalah komitmen guru dan dukungan lingkungan sekolah. Kerja sama antara guru, kepala madrasah, dan orang tua juga sangat berpengaruh. Selain itu, suasana religius di lingkungan madrasah membantu memperkuat pembiasaan karakter Islami.

Peneliti:

Perubahan sikap dan perilaku apa yang paling tampak pada siswa sebagai dampak dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak?

Informan:

Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kesopanan siswa dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun teman. Siswa juga tampak lebih sabar dan mulai terbiasa bersikap jujur. Walaupun belum sempurna, perubahan tersebut menunjukkan arah yang positif.

Peneliti:

Bagaimana sekolah menilai keberhasilan penanaman karakter Islami pada siswa, khususnya terkait nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan?

Informan:

Keberhasilan kami nilai dari perilaku sehari-hari siswa, bukan hanya dari penilaian tertulis. Guru mengamati sikap siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial. Jika nilai-nilai tersebut mulai tampak dalam kebiasaan siswa, kami anggap sebagai indikator keberhasilan.

Peneliti:

Bagaimana respons orang tua terhadap perkembangan karakter Islami siswa setelah mengikuti pembiasaan di sekolah?

Informan:

Sebagian besar orang tua memberikan respons positif. Banyak yang menyampaikan bahwa anak-anak mulai membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah. Nggih, hal ini menjadi penguat bagi kami bahwa pembiasaan di sekolah memberikan dampak nyata.

Peneliti:

Dampak apa yang paling menonjol dari strategi keteladanan dan pembiasaan tersebut terhadap kepribadian siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah?

Informan:

Dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya sikap dasar Islami pada diri siswa, seperti sopan, jujur, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak di sekolah, tetapi juga mulai terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Kulo nyuwun pangapunten menawi taksih kathah kekirangan, nanging kulo yakin proses ini akan terus berkembang jika dijaga secara konsisten.

HASIL WAWANCARA GURU AKIDAH AKHLAK

Informan: Luthfisari Fadlilah, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 13 September 2025 / 09.00–10.30 WIB

Tempat: Ruang Guru MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter Islami kepada siswa?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten sanget menawi penjelasan kulo taksih kirang sampurna. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, strategi yang saya gunakan lebih menekankan pada integrasi nilai dalam setiap kegiatan belajar. Materi tidak saya sampaikan secara teoritis semata, tetapi selalu saya kaitkan dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Saya berupaya agar setiap tema akidah dan akhlak berujung pada pembiasaan sikap, sehingga siswa memahami bahwa nilai Islami itu harus dipraktikkan, bukan hanya dihafalkan.

Peneliti:

Bagaimana bentuk keteladanan yang ditampilkan guru Akidah Akhlak dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari di hadapan siswa?

Informan:

Keteladanan saya wujudkan melalui sikap sehari-hari, seperti cara berbicara yang santun, kesabaran dalam menghadapi siswa, serta kejujuran dalam setiap tindakan. Saya menyadari bahwa siswa lebih cepat meniru perilaku daripada memahami penjelasan panjang. Nggih, kulo tansah nyobi ngendhaleni emosi, bersikap adil, lan konsisten, supados siswa saged ndeleng contoh nyata. Ketika guru berusaha memperbaiki diri, siswa biasanya akan mengikuti.

Peneliti:

Bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami dirancang dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Pembiasaan dirancang secara sederhana tetapi konsisten. Dalam setiap pembelajaran, saya membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan syukur, dan bersikap jujur saat mengerjakan tugas. Selain itu, saya mengaitkan materi dengan kegiatan rutin sekolah, seperti sholat berjamaah dan tata krama sehari-hari. Pembiasaan ini tidak saya lakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa.

Peneliti:

Apa pertimbangan utama dalam memilih keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi penanaman karakter Islami pada siswa?

Informan:

Pertimbangan utama saya adalah karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap meniru dan membentuk kebiasaan. Menurut pengalaman saya, pendekatan keteladanan dan pembiasaan lebih efektif daripada pendekatan ceramah. Kulo yakin bilih nilai Islami akan lebih melekat jika siswa melihat dan mengalami langsung dalam keseharian mereka.

Peneliti:

Bagaimana proses penanaman sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan dilakukan melalui keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Proses penanaman nilai tersebut dilakukan secara bertahap. Misalnya, sikap syukur ditanamkan melalui kebiasaan mengucapkan terima kasih dan menerima hasil dengan lapang dada. Sikap sabar saya contohkan saat menghadapi kesalahan siswa, dengan tidak langsung memarahi, tetapi mengajak berdialog. Kejujuran ditekankan melalui pembiasaan berkata benar, sementara setia kawan dibangun melalui kerja kelompok dan saling membantu antar siswa.

Peneliti:

Bagaimana pembiasaan nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah sehari-hari?

Informan:

Konsistensi dijaga dengan mengulang pembiasaan dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas. Saya juga berkoordinasi dengan guru kelas agar pembiasaan yang dilakukan dalam pelajaran Akidah Akhlak diperkuat dalam kegiatan lain. Nggih, konsistensi ini penting agar siswa tidak bingung dan benar-benar menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan.

Peneliti:

Bagaimana respons siswa terhadap keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Respons siswa beragam, tetapi secara umum mereka menunjukkan sikap positif. Ada siswa yang cepat merespons dan langsung mempraktikkan, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan berulang, sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik.

Peneliti:

Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami, serta bagaimana upaya mengatasinya?

Informan:

Kendala yang sering saya hadapi adalah perbedaan latar belakang siswa dan lingkungan keluarga. Tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah. Untuk mengatasinya, saya berusaha memberikan penguatan di sekolah dan menjalin komunikasi dengan guru kelas serta orang tua agar pembiasaan dapat berjalan searah.

Peneliti:

Perubahan perilaku apa yang paling terlihat pada siswa setelah diterapkannya keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kesopanan dan kejujuran siswa. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, dan bersikap lebih sabar ketika berinteraksi dengan teman. Walaupun belum sempurna, perubahan tersebut menunjukkan perkembangan yang positif.

Peneliti:

Bagaimana konsistensi karakter Islami siswa yang diamati dalam keseharian mereka di sekolah?

Informan:

Secara umum, konsistensi mulai terlihat, terutama pada siswa yang telah lama mengikuti pembiasaan. Mereka menunjukkan sikap yang relatif stabil, baik di kelas maupun di luar kelas. Namun, konsistensi ini tetap perlu dijaga melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Peneliti:

Bagaimana keterkaitan antara pembiasaan karakter Islami di sekolah dengan perilaku siswa di luar kelas?

Informan:

Dari pengamatan dan informasi yang saya terima, beberapa siswa mulai membawa kebiasaan baik dari sekolah ke lingkungan luar kelas. Mereka lebih sopan dan terbiasa bersikap jujur. Nggih, menika dados pratanda bilih pembiasaan ing sekolah saged mengaruhi perilaku siswa ing lingkungan sanes.

Peneliti:

Dampak apa yang paling dirasakan dari strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

Informan:

Dampak yang paling saya rasakan adalah terbentuknya dasar karakter Islami pada diri siswa. Mereka mulai memahami bahwa nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Kulo nyuwun pangapunten menawi taksih kathah kekirangan, nanging kulo yakin bilih keteladanan lan pembiasaan ingkang dipun tindakaken kanthi istiqamah badhe paring hasil ingkang langkung sae tumrap karakter siswa.

HASIL WAWANCARA GURU KELAS IV

Informan: Nurlaila Hidayaturrahmah, M.Pd. (Guru Kelas IV MI Khoiriyah)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 21 September 2025 / 09.00–10.00 WIB

Tempat: Ruang Guru MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Bagaimana pandangan Ibu terhadap strategi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten sanget menawi jawaban kulo namung adhedhasar pengamatan kulo wonten ing kelas. Menurut pandangan saya sebagai guru kelas IV, strategi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak sangat terasa dampaknya. Anak-anak kelas atas sudah mulai mampu membedakan mana perilaku yang baik dan kurang baik. Keteladanan guru Akidah Akhlak menjadi contoh yang sering mereka sebutkan ketika di kelas, terutama terkait sikap sabar dan kejujuran.

Peneliti:

Bagaimana peran guru kelas dalam mendukung dan memperkuat strategi penanaman karakter Islami tersebut?

Informan:

Sebagai guru kelas, saya berusaha melanjutkan pembiasaan yang sudah ditanamkan. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pelajaran Akidah Akhlak saya perkuat kembali dalam kegiatan belajar di kelas. Kulo mboten purun ngginakaken pendekatan ingkang benten, supados siswa nampi nilai karakter kanthi konsisten lan boten bingung.

Peneliti:

Bagaimana bentuk kerja sama antara guru kelas dan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter Islami siswa?

Informan:

Kerja sama kami lakukan melalui komunikasi rutin, baik secara formal maupun informal. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku tertentu, kami saling menyampaikan agar dapat ditangani bersama. Dengan demikian, pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama.

Peneliti:

Sejauh mana strategi guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap iklim karakter Islami di kelas?

Informan:

Pengaruhnya cukup kuat. Suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Siswa lebih mudah diarahkan karena sudah terbiasa dengan pembiasaan yang sama di berbagai mata pelajaran.

Peneliti:

Bagaimana Ibu mengamati penerapan keteladanan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

Informan:

Saya mengamati bahwa siswa mulai terbiasa mengucapkan terima kasih, bersikap lebih sabar, dan berani mengakui kesalahan. Sikap setia kawan juga terlihat ketika mereka bekerja dalam kelompok dan saling membantu.

Peneliti:

Bagaimana pembiasaan nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas?

Informan:

Dalam pembelajaran, siswa tampak lebih tenang dan bertanggung jawab. Mereka mulai memahami pentingnya bersikap jujur dan menghargai teman.

Peneliti:

Bagaimana konsistensi perilaku siswa terkait nilai-nilai tersebut di luar jam pelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Sebagian besar siswa cukup konsisten, terutama yang sudah lama mengikuti pembiasaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut.

Peneliti:

Faktor apa yang mendukung atau menghambat pembiasaan karakter Islami siswa di kelas?

Informan:

Faktor pendukungnya adalah keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius. Hambatannya berasal dari perbedaan latar belakang keluarga siswa.

Peneliti:

Perubahan sikap dan perilaku apa yang paling sering Ibu amati pada siswa?

Informan:

Perubahan yang paling tampak adalah meningkatnya kesopanan dan kedisiplinan siswa.

Peneliti:

Bagaimana perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan?

Informan:

Sebelum pembiasaan, siswa lebih sulit diarahkan. Setelah pembiasaan berjalan, mereka lebih tertib dan bertanggung jawab.

Peneliti:

Bagaimana respons siswa terhadap pembiasaan karakter Islami di kelas?

Informan:

Respons siswa umumnya positif dan menerima pembiasaan sebagai bagian dari kegiatan sekolah.

Peneliti:

Dampak apa yang paling nyata dari strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak?

Informan:

Dampak yang paling nyata adalah terbentuknya sikap dasar Islami pada diri siswa. Kulo nyuwun pangapunten menawi pengamatan kulo winates, nanging kulo nyekseni wonten owah-owahan ingkang positif.

HASIL WAWANCARA GURU KELAS II

Informan: Lilik Yuliana, S.Pd. (Guru Kelas II MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 21 September 2025 / 10.00–11.00 WIB

Tempat: Ruang Guru MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Bagaimana pandangan Ibu terhadap strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten menawi jawaban kulo adhedhasar pengamatan siswa kelas bawah. Menurut saya, strategi keteladanan dan pembiasaan sangat penting bagi siswa kelas II karena mereka masih dalam tahap meniru. Anak-anak lebih mudah memahami nilai Islami ketika melihat contoh langsung dari guru Akidah Akhlak.

Peneliti:

Bagaimana peran guru kelas dalam mendukung strategi tersebut?

Informan:

Sebagai guru kelas II, saya lebih banyak mengulang dan membiasakan. Nilai yang disampaikan guru Akidah Akhlak saya perkuat melalui kegiatan sederhana, seperti membiasakan berkata jujur, bersabar menunggu giliran, dan saling menolong.

Peneliti:

Bagaimana kerja sama antara guru kelas dan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa?

Informan:

Kami sering berkomunikasi tentang perkembangan siswa. Jika ada kebiasaan yang perlu diperkuat, kami sepakati bersama agar pendekatan yang digunakan selaras.

Peneliti:

Sejauh mana pengaruh strategi guru Akidah Akhlak terhadap suasana kelas?

Informan:

Pengaruhnya sangat terasa. Siswa kelas bawah menjadi lebih terarah karena sudah memiliki contoh perilaku yang jelas.

Peneliti:

Bagaimana Ibu mengamati pembentukan karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

Informan:

Saya melihat siswa mulai terbiasa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan bersabar dalam antrean. Sikap setia kawan tampak saat mereka bermain dan belajar bersama.

Peneliti:

Bagaimana pembiasaan nilai tersebut tampak dalam kegiatan belajar di kelas?

Informan:

Dalam pembelajaran, siswa lebih mudah diarahkan dan mulai memahami aturan sederhana.

Peneliti:

Bagaimana konsistensi perilaku siswa di luar pelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Untuk siswa kelas II, konsistensi masih perlu dibimbing. Namun, dibandingkan sebelumnya, sudah ada perkembangan yang baik.

Peneliti:

Faktor apa yang mendukung atau menghambat pembiasaan karakter Islami siswa?

Informan:

Dukungan terbesar berasal dari guru dan suasana sekolah. Hambatan biasanya berasal dari kebiasaan siswa di rumah yang berbeda-beda.

Peneliti:

Perubahan apa yang paling sering Ibu amati pada siswa?

Informan:

Perubahan yang paling tampak adalah siswa menjadi lebih sopan dan lebih mudah diatur.

Peneliti:

Bagaimana perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah pembiasaan dilakukan?

Informan:

Sebelum pembiasaan, siswa sering sulit fokus. Setelah pembiasaan berjalan, mereka lebih tertib.

Peneliti:

Bagaimana respons siswa terhadap pembiasaan karakter Islami?

Informan:

Siswa menerima dengan baik dan perlahan menjadikannya kebiasaan.

Peneliti:

Dampak apa yang paling nyata dari strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak?

Informan:

Dampak yang paling nyata adalah tumbuhnya kebiasaan baik sejak dini. Kulo nyuwun pangapunten menawi kulo namung saged nyarios saking pengamatan sederhana, nanging kulo ndeleng wonten asil ingkang positif.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA I

Informan: Bapak AR (Orang Tua Siswa Kelas IV MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 19 Oktober 2025 / 09.00–10.00 WIB

Tempat: Ruang Tamu MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Perubahan perilaku apa yang Bapak rasakan pada anak setelah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami di sekolah?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten menawi kulo namung saged nyarios saking pengamatan kulo wonten ing griya. Perubahan yang paling terasa adalah anak menjadi lebih sopan dan lebih tertib dalam bersikap. Ia mulai terbiasa mengucapkan salam, lebih menghormati orang tua, dan tidak mudah membantah. Menurut saya, ini merupakan perubahan yang positif dibandingkan sebelum bersekolah di madrasah.

Peneliti:

Bagaimana sikap anak di rumah terkait nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan?

Informan:

Di rumah, anak mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan menerima keadaan dengan lebih lapang. Dalam hal kesabaran, ia memang masih belajar, tetapi sudah terlihat lebih mampu mengendalikan emosi. Kejujuran juga mulai tampak, terutama ketika melakukan kesalahan. Sikap setia kawan terlihat saat ia bermain dengan teman di lingkungan rumah.

Peneliti:

Bagaimana konsistensi perilaku anak antara di sekolah dan di rumah menurut pengamatan Bapak?

Informan:

Secara umum cukup konsisten. Kebiasaan baik yang dibiasakan di sekolah sering terbawa ke rumah. Meskipun kadang masih perlu diingatkan, tetapi arahnya sudah jelas. Kulo ndeleng sekolah lan griya saged saling nglengkapi ing bab pembentukan karakter anak.

Peneliti:

Dampak apa yang paling menonjol dari pendidikan karakter di sekolah terhadap sikap anak dalam kehidupan sehari-hari?

Informan:

Dampak yang paling menonjol adalah sikap sopan dan rasa tanggung jawab. Anak

menjadi lebih sadar akan perilaku yang baik dan kurang baik. Ini sangat membantu kami sebagai orang tua dalam mendidik anak di rumah.

Peneliti:

Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter Islami yang telah ditanamkan di sekolah?

Informan:

Kami berusaha melanjutkan pembiasaan yang sudah ada di sekolah, seperti mengingatkan sholat, bersikap jujur, dan menghormati orang lain. Kami menyadari bahwa peran orang tua sangat penting agar pembiasaan tidak berhenti di sekolah saja.

Peneliti:

Apakah terdapat perubahan dalam cara anak berinteraksi dengan anggota keluarga atau lingkungan sekitar?

Informan:

Ada perubahan yang cukup terasa. Anak lebih sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan lebih mudah diajak bekerja sama di rumah.

Peneliti:

Bagaimana respons anak ketika diingatkan terkait perilaku Islami di rumah?

Informan:

Anak lebih mudah menerima nasihat dan tidak merasa terpaksa. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, di mana anak sering menolak atau beralasan.

Peneliti:

Nilai karakter apa yang paling terasa berkembang pada diri anak sejak bersekolah di madrasah ini?

Informan:

Menurut saya, nilai kejujuran dan kesopanan adalah yang paling terasa. Kulo nyuwun pangapunten menawi pengamatan kulo winates, nanging kulo ngraosaken wonten owah-owahan ingkang positif.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA II

Informan: Ibu MN (Orang Tua Siswi Kelas II MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 19 Oktober 2025 / 10.00–11.00 WIB

Tempat: Ruang Tamu MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Perubahan perilaku apa yang Ibu rasakan pada anak setelah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami di sekolah?

Informan:

Nggih, kulo nyuwun pangapunten menawi kulo namung saged nyarios saking pengamatan sederhana. Anak saya menjadi lebih penurut dan mulai terbiasa mengucapkan kata-kata sopan. Ia juga lebih mudah diarahkan dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Peneliti:

Bagaimana sikap anak di rumah terkait nilai syukur, sabar, jujur, dan setia kawan?

Informan:

Untuk anak usia kelas II, perubahan yang terlihat adalah mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Dalam hal kesabaran memang masih perlu bimbingan, tetapi sudah ada kemajuan. Anak juga mulai belajar berbagi dengan saudara dan teman.

Peneliti:

Bagaimana konsistensi perilaku anak antara di sekolah dan di rumah?

Informan:

Konsistensi masih perlu dibimbing, tetapi kebiasaan baik dari sekolah sering muncul di rumah. Misalnya, anak mengingatkan sendiri untuk berdoa atau bersikap sopan.

Peneliti:

Dampak apa yang paling menonjol dari pendidikan karakter di sekolah terhadap anak?

Informan:

Dampak yang paling menonjol adalah anak menjadi lebih teratur dan memiliki kebiasaan baik sejak dini. Ini sangat membantu kami sebagai orang tua.

Peneliti:

Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter Islami dari sekolah?

Informan:

Kami berusaha mencontohkan dan mengingatkan anak secara pelan-pelan. Kulo nyobi boten namung maringi dhawuh, nanging ugi maringi conto ing griya.

Peneliti:

Apakah terdapat perubahan dalam cara anak berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan?

Informan:

Ada perubahan positif. Anak lebih sopan kepada orang yang lebih tua dan lebih mudah bermain bersama teman tanpa bertengkar.

Peneliti:

Bagaimana respons anak ketika diingatkan tentang perilaku Islami di rumah?

Informan:

Anak cenderung menerima dan tidak menolak. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah cukup berpengaruh.

Peneliti:

Nilai karakter apa yang paling terasa berkembang pada diri anak?

Informan:

Nilai kesopanan dan kepatuhan adalah yang paling terasa. Kulo nyuwun pangapunten menawi kulo namung saged nyarios saking pengamatan prasaja, nanging kulo ndeleng wonten perkembangan ingkang sae.

HASIL WAWANCARA SISWA I

Informan: AN (Siswa Kelas IV MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 5 Oktober 2025 / 08.30–09.00 WIB

Tempat: Ruang Kelas MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Cah bagus, bagaimana sikap dan perilaku guru Akidah Akhlak yang sering adek lihat dan adek contoh di sekolah?

Informan:

Nggih, Pak Yai, guru Akidah Akhlak itu kalau mengajar selalu sabar dan ngomongnya halus. Kalau ada teman yang salah, beliau tidak langsung marah, tapi dinasihati pelan-pelan. Saya sering mencontoh cara beliau berbicara dan bersikap supaya tidak menyakiti teman.

Peneliti:

Kegiatan apa saja di sekolah yang membiasakan adek bersikap jujur, sabar, bersyukur, dan setia kawan?

Informan:

Di sekolah ada kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, sholat berjamaah, dan saling membantu teman. Kalau kerja kelompok, kami diajari untuk tidak curang dan harus jujur. Kalau dapat nilai bagus juga disuruh bersyukur.

Peneliti:

Bagaimana perasaan adek ketika guru memberi contoh atau mengingatkan tentang perilaku Islami?

Informan:

Saya merasa senang, Pak Yai, karena tidak dimarahi. Jadi lebih mudah mengerti dan tidak takut. Kalau diingatkan dengan baik, saya jadi ingin memperbaiki diri.

Peneliti:

Kebiasaan apa yang paling sering adek lakukan di sekolah yang berkaitan dengan pelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

Saya terbiasa mengucapkan salam kalau bertemu guru, jujur saat mengerjakan tugas, dan membantu teman kalau kesulitan.

Peneliti:

Perubahan apa yang adek rasakan pada diri adek sejak belajar Akidah Akhlak di sekolah ini?

Informan:

Sekarang saya lebih sabar dan tidak mudah marah. Kalau ada masalah dengan teman, saya mencoba bicara baik-baik.

Peneliti:

Apakah kebiasaan baik yang adek pelajari di sekolah juga adek lakukan di rumah?

Informan:

Iya, Pak Yai. Di rumah saya juga mengucapkan salam, membantu orang tua, dan berusaha jujur.

Peneliti:

Bagaimana sikap adek ketika menghadapi masalah atau perbedaan pendapat dengan teman?

Informan:

Saya mencoba tidak bertengkar dan lebih sabar. Kalau ada masalah, saya ingat nasihat guru supaya diselesaikan dengan baik.

Peneliti:

Menurut adek, contoh apa dari guru yang paling memengaruhi sikap dan perilaku adek?

Informan:

Contoh kesabaran dan kejujuran guru, Pak Yai.

HASIL WAWANCARA SISWA II

Informan: SA (Siswi Kelas II MI Khoiriyah Kedalon)

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 5 Oktober 2025 / 09.00–09.30 WIB

Tempat: Ruang Kelas MI Khoiriyah Kedalon

Peneliti:

Cah ayu, bagaimana sikap guru Akidah Akhlak yang sering dinda lihat di sekolah?

Informan:

Nggih, Pak Yai, gurunya baik dan sabar. Kalau saya salah, tidak dimarahi, tapi diberi tahu pelan-pelan.

Peneliti:

Kegiatan apa yang membuat dinda belajar bersikap baik di sekolah?

Informan:

Berdoa bersama, sholat, dan membantu teman. Kalau ada teman jatuh, kami disuruh menolong.

Peneliti:

Bagaimana perasaan dinda saat guru mengingatkan tentang perilaku baik?

Informan:

Saya senang, Pak Yai, dan tidak takut. Jadi ingin menurut.

Peneliti:

Kebiasaan baik apa yang sering dinda lakukan di sekolah?

Informan:

Saya mengucapkan salam, minta maaf kalau salah, dan berbagi dengan teman.

Peneliti:

Apakah ada perubahan pada diri dinda sejak sekolah di sini?

Informan:

Saya jadi lebih nurut dan tidak mudah menangis.

Peneliti:

Apakah kebiasaan di sekolah juga dinda lakukan di rumah?

Informan:

Iya, Pak Yai. Di rumah saya membantu ibu dan berdoa.

Peneliti:

Bagaimana sikap dinda kalau bertengkar dengan teman?

Informan:

Saya minta maaf dan tidak marah lama-lama.

Peneliti:

Menurut dinda, contoh apa dari guru yang paling dinda ingat?

Informan:

Gurunya sabar dan baik, Pak Yai.

Lampiran 4: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Fokus observasi rumusan masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

1. Perilaku guru Akidah Akhlak dalam menunjukkan keteladanan sikap, ucapan, dan tindakan di hadapan siswa.
2. Cara guru Akidah Akhlak mengintegrasikan nilai karakter Islami dalam proses pembelajaran.
3. Bentuk pembiasaan karakter Islami yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Interaksi guru Akidah Akhlak dengan siswa yang mencerminkan keteladanan dan pembinaan karakter.

B. Fokus observasi rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

1. Pelaksanaan pembiasaan sikap syukur, sabar, jujur, dan setia kawan dalam kegiatan harian siswa.
2. Respons siswa terhadap keteladanan guru dalam situasi pembelajaran dan di luar kelas.
3. Konsistensi pembiasaan karakter Islami dalam berbagai aktivitas sekolah.
4. Keterlibatan siswa dalam aktivitas yang mencerminkan pembentukan karakter Islami.

C. Fokus observasi rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Perubahan perilaku siswa yang tampak dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya.
2. Konsistensi perilaku Islami siswa di berbagai situasi sekolah.
3. Sikap siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat, masalah, atau konflik dengan teman.
4. Indikasi terbentuknya karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan dalam keseharian siswa.

Lampiran 5: Time Schedule Observasi

TIME SCHEDULE OBSERVASI PENELITIAN

No. 1

Kegiatan: Observasi strategi guru Akidah Akhlak

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 1 (strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak)

Hari/Tanggal: Sabtu, 8 November 2025

Waktu: 07.30–09.30 WIB

Lokasi: Ruang kelas dan lingkungan MI Khoiriyah Kedalon

Keterangan: Mengamati strategi guru dalam pembelajaran dan interaksi keseharian

No. 2

Kegiatan: Observasi proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 2 (proses pembentukan karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan)

Hari/Tanggal: Sabtu, 22 November 2025

Waktu: 07.30–09.30 WIB

Lokasi: Ruang kelas, halaman sekolah, dan area kegiatan keagamaan

Keterangan: Mengamati praktik pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan harian siswa

No. 3

Kegiatan: Observasi dampak penanaman karakter Islami

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 3 (dampak strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap perilaku siswa)

Hari/Tanggal: Minggu, 7 Desember 2025

Waktu: 07.30–09.30 WIB

Lokasi: Lingkungan sekolah dan interaksi sosial siswa

Keterangan: Mengamati perubahan perilaku dan konsistensi karakter Islami siswa

Lampiran 6: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI 1

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 8 November 2025 / 07.30–09.30 WIB

Tempat Observasi: Ruang kelas dan lingkungan MI Khoiriyah Kedalon

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

Catatan Observasi:

Pada saat observasi berlangsung, peneliti mencatat bahwa guru Akidah Akhlak tidak memulai pembelajaran secara langsung dengan penyampaian materi, melainkan dengan membangun suasana kelas yang tenang dan tertib. Guru menyapa siswa dengan tutur kata yang lembut dan menunjukkan sikap ramah. Interaksi awal ini tampak sebagai bagian dari strategi keteladanan, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit sebagai metode pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering memberikan contoh konkret dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang. Peneliti mencatat bahwa ketika menyampaikan materi, guru kerap mengaitkan nilai akhlak dengan peristiwa sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami tidak diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi dilekatkan langsung pada aktivitas belajar.

Di luar kelas, peneliti juga mengamati bahwa guru Akidah Akhlak tetap menjaga sikap yang konsisten, baik dalam cara berbicara maupun dalam merespons siswa. Keteladanan tidak hanya tampak pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam interaksi informal di lingkungan sekolah.

HASIL OBSERVASI 2

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 22 November 2025 / 07.30–09.30 WIB

Tempat Observasi: Ruang kelas, halaman sekolah, dan area kegiatan keagamaan

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

Catatan Observasi:

Dalam observasi ini, peneliti mencatat bahwa pembiasaan karakter Islami tampak dalam aktivitas yang dilakukan secara berulang dan sederhana. Nilai syukur muncul melalui kebiasaan mengucapkan doa dan ungkapan terima kasih sebelum dan sesudah kegiatan. Guru tidak menegur secara keras ketika siswa lupa, tetapi mengingatkan dengan nada yang tenang.

Sikap sabar guru terlihat ketika menghadapi siswa yang kurang tertib. Guru memilih menunggu hingga siswa tenang, kemudian memberikan arahan tanpa suara tinggi. Peneliti mencatat bahwa pendekatan ini membuat siswa kembali fokus tanpa menunjukkan rasa takut atau tertekan.

Kejujuran dan setia kawan tampak dalam kegiatan kelompok. Guru mengamati dan sesekali menegur dengan cara halus ketika ada siswa yang kurang bekerja sama. Pembiasaan nilai-nilai tersebut tidak dilakukan dalam satu momen khusus, tetapi tersebar dalam berbagai kegiatan sekolah sepanjang waktu observasi.

HASIL OBSERVASI 3

Hari/Tanggal/Waktu: Minggu, 7 Desember 2025 / 07.30–09.30 WIB

Tempat Observasi: Lingkungan sekolah dan interaksi sosial siswa

Fokus Observasi: Rumusan Masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

Catatan Observasi:

Pada observasi ketiga, peneliti lebih memfokuskan perhatian pada perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari. Peneliti mencatat bahwa sebagian siswa menunjukkan kebiasaan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru dan bersikap sopan dalam berkomunikasi. Perilaku ini muncul tanpa instruksi langsung dari guru pada saat observasi berlangsung.

Dalam interaksi antar siswa, peneliti mengamati adanya kecenderungan siswa untuk saling membantu, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan pendampingan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, sebagian siswa tampak mampu menahan emosi dan memilih untuk menyampaikan secara lisan tanpa konflik fisik.

Catatan ini menunjukkan bahwa perilaku Islami pada siswa tidak selalu muncul secara konsisten pada semua situasi, tetapi sudah mulai tampak sebagai kebiasaan yang berkembang. Peneliti mencatat bahwa dampak pembiasaan dan keteladanan masih bersifat proses, sehingga memerlukan penguatan dan kesinambungan.

Lampiran 7: Pedoman Studi Dokumen

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

A. Fokus studi dokumen rumusan masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

1. Dokumen visi, misi, dan tujuan madrasah yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami.
2. Dokumen perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat penanaman nilai karakter Islami.
3. Program sekolah yang mendukung keteladanan dan pembiasaan karakter Islami.
4. Tata tertib sekolah yang mengatur perilaku dan pembiasaan siswa.

B. Fokus studi dokumen rumusan masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

1. Dokumen jadwal kegiatan harian dan kegiatan keagamaan siswa.
2. Catatan pembiasaan karakter Islami dalam kegiatan sekolah.
3. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan dan keteladanan guru.
4. Bukti administratif pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter siswa.

C. Fokus studi dokumen rumusan masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

1. Dokumen penilaian sikap dan perilaku siswa.
2. Laporan perkembangan karakter siswa.
3. Catatan komunikasi sekolah dengan orang tua terkait perkembangan perilaku siswa.
4. Dokumen evaluasi program pembinaan karakter Islami di sekolah.

Lampiran 8: Time Schedule Studi Dokumen

TIME SCHEDULE STUDI DOKUMEN PENELITIAN

No. 1

Kegiatan: Studi dokumen kebijakan dan perencanaan pembelajaran

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 1 (strategi guru Akidah Akhlak dalam penanaman karakter Islami)

Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu: 09.00–11.00 WIB

Jenis Dokumen: Visi dan misi madrasah, program pembiasaan, RPP Akidah Akhlak, tata tertib sekolah

Lokasi: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Keterangan: Mengkaji perencanaan dan arah kebijakan penanaman karakter Islami

No. 2

Kegiatan: Studi dokumen pelaksanaan pembiasaan dan keteladanan

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 2 (proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami)

Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Oktober 2025

Waktu: 09.00–11.00 WIB

Jenis Dokumen: Jadwal kegiatan harian, buku tata tertib siswa, catatan pembiasaan keagamaan, program pembinaan karakter

Lokasi: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Keterangan: Mengkaji kesesuaian antara perencanaan dan praktik pembiasaan di sekolah

No. 3

Kegiatan: Studi dokumen evaluasi dan dampak penanaman karakter

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 3 (dampak strategi keteladanan dan pembiasaan terhadap karakter siswa)

Hari/Tanggal: Sabtu, 6 Desember 2025

Waktu: 09.00–11.00 WIB

Jenis Dokumen: Buku laporan perkembangan siswa, catatan sikap dan perilaku,
laporan komunikasi dengan orang tua

Lokasi: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Keterangan: Mengkaji bukti administratif dampak penanaman karakter Islami
pada siswa

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumen

HASIL STUDI DOKUMEN 1

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 23 Agustus 2025 / 09.00–11.00 WIB

Tempat Studi Dokumen: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 1

Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah?

Catatan Studi Dokumen:

Peneliti memeriksa dokumen visi dan misi MI Khoiriyah Kedalon serta program kerja madrasah. Dalam dokumen tersebut, penanaman akhlak dan pembentukan karakter Islami dinyatakan sebagai tujuan utama pendidikan. Namun, dalam dokumen tertulis tidak ditemukan uraian teknis yang rinci mengenai strategi keteladanan guru Akidah Akhlak secara eksplisit. Strategi tersebut lebih tersirat dalam rumusan umum tentang pembinaan akhlak dan pembiasaan religius.

Dalam dokumen RPP Akidah Akhlak, peneliti menemukan adanya tujuan pembelajaran yang menekankan sikap dan perilaku, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Akan tetapi, bentuk keteladanan guru tidak selalu dituliskan secara formal dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan lebih banyak dijalankan sebagai praktik pedagogis sehari-hari daripada sebagai prosedur tertulis dalam dokumen perencanaan.

Peneliti mencatat bahwa dokumen sekolah lebih menekankan arah nilai dan tujuan, sementara implementasi strategi keteladanan tampak bergantung pada kesadaran dan komitmen guru dalam praktik pembelajaran.

HASIL STUDI DOKUMEN 2

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 11 Oktober 2025 / 09.00–11.00 WIB

Tempat Studi Dokumen: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 2

Bagaimana proses pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter syukur, sabar, jujur, dan setia kawan pada siswa?

Catatan Studi Dokumen:

Pada studi dokumen tahap kedua, peneliti menelaah jadwal kegiatan harian siswa, tata tertib sekolah, serta catatan program pembiasaan keagamaan. Dalam dokumen tata tertib, terdapat aturan yang mengarahkan siswa untuk bersikap sopan, jujur, dan disiplin. Namun, dokumen tersebut lebih bersifat normatif dan belum secara rinci menjelaskan mekanisme pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Peneliti juga mencermati dokumen kegiatan keagamaan, seperti jadwal sholat berjamaah dan kegiatan pembiasaan doa. Dokumen ini menunjukkan adanya pengulangan kegiatan yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan religius siswa. Akan tetapi, penanaman nilai sabar, jujur, dan setia kawan lebih banyak tercermin dalam praktik lapangan dibandingkan dalam uraian tertulis dokumen.

Catatan ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan karakter Islami lebih hidup dalam praktik keseharian sekolah daripada dalam administrasi tertulis, sehingga peran guru menjadi sangat dominan dalam menerjemahkan nilai ke dalam tindakan nyata.

HASIL STUDI DOKUMEN 3

Hari/Tanggal/Waktu: Sabtu, 6 Desember 2025 / 09.00–11.00 WIB

Tempat Studi Dokumen: Kantor MI Khoiriyah Kedalon

Fokus Studi Dokumen: Rumusan Masalah 3

Bagaimana dampak strategi keteladanan dan pembiasaan guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Islami siswa?

Catatan Studi Dokumen:

Dalam studi dokumen ketiga, peneliti menelaah buku laporan perkembangan siswa, catatan sikap, serta dokumen komunikasi antara sekolah dan orang tua. Pada dokumen penilaian sikap, terdapat indikator perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, penilaian tersebut umumnya disajikan dalam bentuk kategori umum tanpa penjelasan naratif yang mendalam.

Peneliti mencatat bahwa dokumen laporan perkembangan siswa belum sepenuhnya merekam proses perubahan perilaku siswa secara rinci. Dampak pembiasaan dan keteladanan lebih banyak tercermin melalui catatan singkat guru dan komunikasi lisan dengan orang tua dibandingkan bukti administratif yang sistematis.

Temuan dokumen ini menunjukkan bahwa dampak penanaman karakter Islami memang diakui secara administratif, tetapi dokumentasinya masih bersifat global. Hal ini membuka ruang bagi penelitian kualitatif untuk menjelaskan lebih dalam bagaimana dampak tersebut sebenarnya dialami dan dirasakan oleh siswa serta orang tua.